

**ANALISIS FENOMENA IDENTITAS KEARABAN DALAM BUKU
IDENTITAS ARAB ITU ILUSI KARYA MUSA KHAZIM ALHABSYI
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Laksamana Ibrahim (E01218009)

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Laksamana Ibrahim

NIM : E01218009

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Dukuh Pakis Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 29 September 2022

Saya yang menyatakan



Laksamana Ibrahim

E01218009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisis Fenomena Identitas Kearaban Dalam Buku Identitas Arab Itu Ilusi Karya Musa Khazim Alhabsyi Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer” yang ditulis oleh Laksamana Ibrahim ini telah disetujui pada tanggal 29 September 2022

Surabaya, 29 September 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the left.

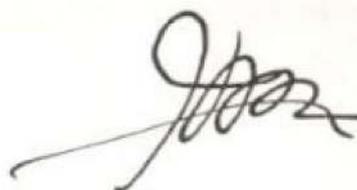
Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I

197203291997031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Analisis Fenomena Identitas Kearaban Dalam Buku Identitas Arab Itu Ilusi Karya Musa Khazim Alhabsyi Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer" yang ditulis oleh Laksamana Ibrahim ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal 01 November 2022

1. Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 197203291997031006



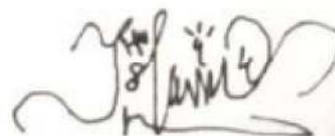
2. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag
NIP. 197004292005011004



3. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

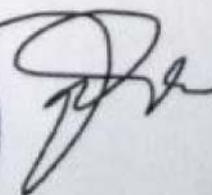
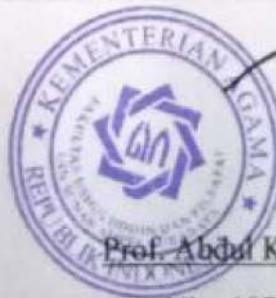


4. Wildah Nurul Islami, M.Th.I
NIP. 198509232020122008



Surabaya, 01 November 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

Nip. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laksamana Ibrahim
NIM : E01218009
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : Laksaibrahim123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS FENOMENA IDENTITAS KEARABAN DALAM BUKU IDENTITAS ARAB ITU
ILUSI KARYA MUSA KHAZIM ALHABSYI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-
GEORG GADAMER

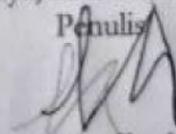
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Desember 2022

Penulis


(Laksamana Ibrahim)

Abstrak

Judul : Analisis Fenomena Identitas Kearaban Dalam Buku Identitas Arab Itu Ilusi Karya
Musa Khazim Alhabsyi Perspektif Hermeneutika Hans Georg-Gadamer

Nama : Laksamana Ibrahim

NIM : E01218009

Pembimbing : Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I

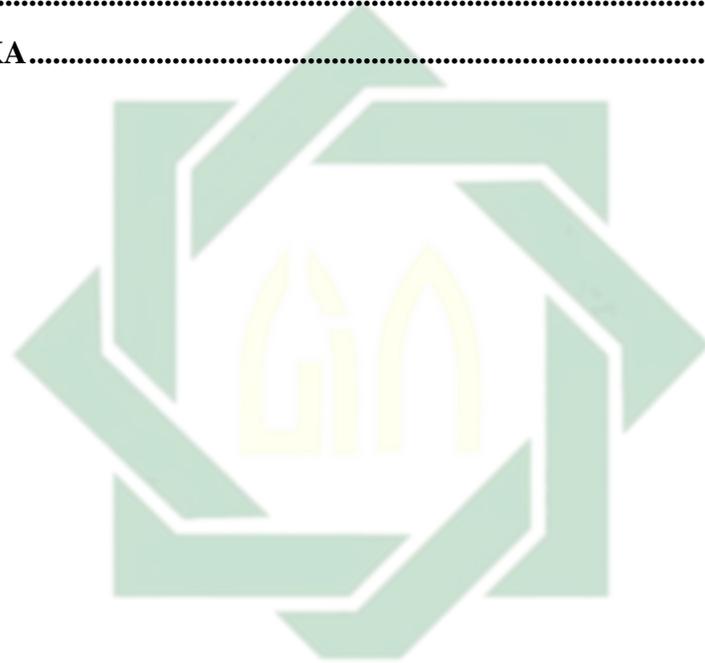
Fenomena kearab-araban yang tertulis dalam buku karya Musa Khazim Alhabsyi yang berjudul “Identitas Arab Itu Ilusi Saya Habib Saya Indonesia” yang akan dipadukan dengan hermeneutika Hans Georg-Gadamer. Belakangan ini mendominasi di negeri kita merupakan suatu keterpurukan bagi kaum keturunan migran Hadramaut(Yaman), akan tetapi identitas kearaban yang mereka bangga-banggakan itu secara historis tidak lebih dari sebuah fantasi, Identitas Arab yang sesungguhnya yaitu identitas penutur yang berbahasa Arab. Singkatnya, Arab merupakan suatu yang dikategorikan sebagai Bahasa dan bukan suatu ras, apalagi ras unggul. Arab terbagi menjadi beberapa bangsa. Teknik pengumpulan data adalah teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang akan dipelajari. Jadi, teknik ini memerlukan langkah yang sistematis dan strategis untuk mendapatkan data aktual. Saya menggunakan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni *Telaah Pustaka* yang merupakan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saya ini yang bertujuan untuk menemukan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Kebanggaan pada keturunan sama palsunya dengan kebanggaan terhadap harta yang bergelimang, keduanya merupakan sama-sama karunia yang patut disyukuri dan bisa juga menjadi cobaan yang harus dilalui. Tidak ada aturan hitam putih dalam urusan tersebut, karena kuasa ilahi dan takdir jauh lebih kuat daripada semua pengetahuan dan konstruksi sosial manusia. Hermeneutika Gadamer berpendapat bahwa pembentukan suku bangsa itu bukan dibentuk Paradoks dan kompleksitas Arab ternyata menurut para pakar yang menekuni berbagai bidang seperti sejarah, filologi Arab, leksikologi, genealogi, bahasa dan beberapa bidang yang lainnya hampir tidak mempunyai kesepakatan tentang asal-usul dari kosakata ‘arab itu sendiri.

Kata Kunci : Identitas Arab, Bahasa Arab, Hermeneutika Gadamer

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Terdahulu	6
E. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Jenis Data dan Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Analisa Data	20
F. Teori.....	20
1. Pra Pemahaman Hermeneutik.....	21
2. Lingkaran Hermeneutika	21
3. ‘Aku-Engkau’ Menjadi ‘Kami’	21
4. Hermeneutika Dialektis	21
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI IDENTITAS KEARABAN DALAM BUKU IDENTITAS ARAB ITU ILUSI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER	23
A. Definisi Arab : Paradoks dan Ilusi	
1. Arab Menurut Para Ahli Bahasa dan Menurut Beberapa Kitab	23
2. Definisi Arab : Paradoks	26
3. Definisi Arab : Ilusi	28
4. Definisi bahasa Arab beserta fungsi Bahasa.....	29
B. Arabi dan A’rab Dalam Al-Qur’an	30
1. Arabi Dalam Al-Qur’an	30
2. A’rab Dalam Al-Qur’an.....	36
C. Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer	40
1. Riwayat Hidup Singkat Gadamer	40
2. Pemikiran Hermeneutika Gadamer.....	41
BAB III BUKU IDENTITAS ARAB ITU ILUSI KARYA MUSA KHAZIM ALHABSYI	44
A. Biografi Singkat Penulis Buku Identitas Arab Itu Ilusi	44
B. Isi dari buku Identitas Arab itu Ilusi Saya Habib Saya Indonesia	45

BAB IV ANALISIS FENOMENA ARABISASI ATAU IDENTITAS KEARABAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER DALAM BUKU IDENTITAS ARAB ITU ILUSI	49
A. Fenomena Identitas Kearaban atau Arabisasi yang sedang terjadi di Indonesia	49
B. Fenomena Identitas Kearaban atau Arabisasi dalam buku Identitas Arab itu Ilusi Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer	55
BAB V PENUTUP.....	67
Kesimpulan.....	67
Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kearab-araban yang belakangan ini mendominasi di negeri kita merupakan suatu keterpurukan bagi kaum keturunan migran Hadramaut (Yaman), akan tetapi identitas kearaban yang mereka bangga-banggakan itu secara historis tidak lebih dari sebuah fantasi, identitas Arab yang sesungguhnya yaitu identitas penutur yang berbahasa Arab. Singkatnya, Arab merupakan suatu yang dikategorikan sebagai bahasa dan bukan suatu ras, apalagi ras unggul. Arab terbagi menjadi beberapa bangsa dan ras yang berbeda-beda seperti halnya ras-ras dan bangsa-bangsa yang lain. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa identitas Arab seolah-olah ia sebagai identitas monolitik bukan saja suatu kemunduran, melainkan juga kesalahan dan bisa menjadi hal yang kontraproduktif terhadap perkembangan dakwah islam serta kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.¹

Seharusnya identitas keindonesiaan dipelihara sebagai identitas asli para keturunan Yaman yang bermigrasi ke Indonesia, kenyataannya identitas kenusantaraan sudah didominasi oleh budaya identitas kenyamanan setidaknya di bidang pemahaman keislaman. Para keturunan Yaman yang mayoritas bukan penutur berbahasa Arab asli, sudah sepatutnya menegaskan bahwasannya dirinya sebagai pemilik identitas tunggal Indonesia secara tegas, tidak ambigu dan bukan omongan belaka yang kerap terjadi selama ini.

Kategori Arab sebagai unsur fisik dan geografi belaka tampak begitu problematik, satu-satunya alasan seseorang bisa disebut Arab tidak lain adalah jika ia memperoleh kemahiran dalam

¹Musa Khazim Alhabsyi, *Identitas Arab Itu Ilusi*, (Bandung : PT Mizan Pustaka 2022), 22.

bahasa Arab. Siapapun dapat menjadi Arab, karena Arab secara esensial yakni kemampuan berbahasa Arab dan bukan karena latar belakang geografis (lahir di Arab). Suatu relasi Arab dan Ibrani, hubungannya dengan suatu lanskap berupa wilayah gurun pasir yang membentang di semenanjung Arab. Menurut ulasan tersebut, makna Arab berasal dari praktik mengembara, melintasi serta menyeberangi gurun pasir di sekitar semenanjung Arab yang mana dilakukan oleh orang Arab dan Ibrani, pelaku disebut 'arabi'. Kata Arab "abara," yang berarti melewati atau menyeberang, juga merupakan asal kata Ibrani. Melalui ulasan tersebut asal mula Arab adalah nama suatu Bahasa yang sebagian penuturnya nomaden atau ada juga yang menetap disemenanjung Arab.²

Fenomena Arab yang melanda lansekap politik dan nasional merupakan faktor paling signifikan dalam tantangan luar biasa yang dihadapi vokasi keturunan Arab di Indonesia akhir-akhir ini, baik secara internal maupun eksternal. Tindakan tersebut tidak lebih dari sebuah gerakan politik yang kasar dan dangkal. Selain upaya untuk memperkuat identitas seseorang, yang sebenarnya hanya ilusi, tidak ada dasar untuk percaya, apalagi agama. Kata "Arab" dan kata sifat "Arabi" mengacu pada sistem bahasa yang mencakup berbagai elemen lain, seperti suara (dan gerak tubuh dalam beberapa kasus), fonem, kosakata, morfem, kalimat, makna, penggunaan makna, diakritik, dan sebagainya. Esensi bahasa Arab tidak lebih dari masalah bahasa atau ucapan.

Etnis pembicara, lokasi geografis, dan aspek non-linguistik lainnya dari bahasa Arab sepenuhnya diwariskan. Semuanya hanyalah subbidang dari satu subjek, bahasa Arab, yang harus dipahami karena fakta ini. Sejak zaman kuno, bahasa dan berbagai turunannya telah menduduki posisi sentral atau sentral dalam masyarakat berbahasa Arab. Karena bahasa begitu sentral dalam

² Ibid, 28.

kehidupan sosial mereka, arabisasi dapat mencakup kelompok etnis dari berbagai belahan dunia yang sebelumnya tidak ada hubungan khusus.³

Nama Arab sebenarnya digunakan untuk membangun sebuah identitas tanpa memperhatikan komponen utamanya, bahasa Arab. Akibatnya, identitas Arab muncul untuk merujuk pada sekelompok kelompok etnis yang memiliki karakteristik fisik dan budaya tertentu. Sebagai pernyataan sah terhadap kekuatan rapuh mereka yang tidak memiliki dasar yang kuat, pernyataan ini muncul setelah upaya untuk mengidentifikasi orang Arab dengan Islam, hal ini patut dicurigai sebagai intrik elit politik. Butuh waktu lama untuk menciptakan identitas Arab yang “palsu” dengan melepaskan komponen-komponen esensialnya, dan akan membutuhkan waktu yang lama dan melelahkan untuk mengatasinya.

Alienasi atau proses menuju keasingan kaum Alawiyyin bisa saja dipicu oleh politik pemerintah kolonial, meletakkan golongan Hadrami sebagai timur asing (*Vreemde Oosterlingen*) bersama orang Tionghoa dan Asia lainnya kecuali orang Jepang. Golongan ini setingkat di bawah orang Eropa dan di atas pribumi. Karena hal ini, para Alawiyyin tinggal di tempat-tempat tertentu yang mana dibedakan dengan hunian para pribumi. Dari kejadian tersebut, hingga kini kita masih menemukan suatu daerah atau tempat yang dikenal dengan “Kampung Arab” di berbagai kota di Indonesia. Pergerakan dan aktivitas mereka juga dibatasi, di antaranya melalui pemberlakuan surat jalan. Politik yang serupa juga menasar pada segregasi santri, priyayi dan abangan dalam proses diskriminasi yang berbeda.

Pengerasan identitas Arab yang sejatinya palsu juga tak lepas dari pengaruh rembesan paham Salafi-Wahabi. Paham yang lahir di Arab Saudi ini, seperti kata beberapa pengamat, sarat dengan

³ Ibid, 32.

pengaruh budaya badui. Ciri-ciri utamanya adalah ketidaksukaan atau keengganan pada liyan, kegemaran pada kekerasan, dan menolak toleransi lantaran dianggap sebagai tanda kelemahan dan ambiguitas.⁴

Sejak awal 1980-an, Arab Saudi dan beberapa negara Arab teluk lain memang melancarkan kampanye global melawan komunis Uni Soviet dan Syi'ah Iran, dan demikian pula sebaliknya meski dengan cara yang berbeda. Maka, hampir dari semua siswa Indonesia yang belajar ke Timur Tengah entah itu ke Arab Saudi, Yaman, Iran, Mesir, ataupun Suriah selalu membawa pemikiran geopolitik yang berbeda-beda dan juga sebagian dari siswa itu merupakan Alawiyyin Indonesia.

Pengaruh dari alumni Timur Tengah ini lantas membawa pemikiran Islam yang berbeda ke Indonesia. Masing-masing dari mereka sedang bersaing untuk mewarnai pemikiran Indonesia dan tentu saja tidak semua dengan cara radikal yang sama. Maka, dengan kasatmata kita bisa melihat sejumlah Alawi yang secara genealogis bertolak belakang dengan doktrin Salafi-Wahabi masuk ke gelanggang sosial-politik dengan memanfaatkan logistik, gerakan, jaringan, organisasi dan partai politik yang berafiliasi dengan paham Salafi-Wahabi untuk tidak mengatakan bahwasannya mereka sendiri sudah terpengaruh paham ini.

Di Timur Tengah, identitas Arab memang digunakan sebagai alat perebutan pengaruh geopolitik. Kita dapat menyaksikan eksistensinya dari berbagai tempat di belahan dunia tidak terkecuali di Indonesia. Bahkan di era perang Irak dan Iran (1980-1988), siapa saja yang membela Iran di Timur Tengah seperti rezim Suriah akan dicap sebagai agen *Ajam* (non-Arab) melawan Arab dan kontestasi identitas Arab itu entah disadari atau tidak juga mempengaruhi dinamika internal Alawiyyin Indonesia. Puluhan tahun pasca kemerdekaan Indonesia dan Indonesia sudah

⁴ Ibid, 37.

menjadi negara yang berdaulat, komunitas Hadrami khususnya Alawiyyin justru kian terperosok dalam skema identitas Arab yang sangat sarat motif politik.

Alih-alih mencari strategi untuk keluar dari jebakan maut kolonial dan neo-kolonial pada fase berikutnya, sebagian Hadrami yang datang belakangan tadi malah justru melakukan yang sebaliknya. Puncaknya, setelah jatuhnya komunis Yaman pada 1994, dan Hadramaut kembali membuka diri untuk berbagai aktivitas ritual Alawiyyin, diaspora Hadrami Indonesia berbondong-bondong berkunjung ke tanah leluhur⁵. Nostalgia itu pun dengan cepat menjalar dan kerap membunyah menjadi euphoria keutamaan atau keistimewaan di satu sisi, dan di sisi lain paranoia akan berpotensi disintegrasi komunal mereka.

Setelah kembali dari ziarah ke tanah leluhur, mulailah timbul suatu fenomena yang dikenal dengan *born-again* habib (habib yang lahir kembali). Arus ini ingin mengukuhkan identitas eksklusif mereka melalui berbagai cara, termasuk dengan mengirim anak-anak dari muwallad (peranakan Hadrami) belajar di tanah leluhur lalu pulang ke Indonesia dengan berpakaian khas Hadramaut. Ulama yang berasal dari tanah leluhur datang ke Indonesia demi mengukuhkan integritas komunal Alawiyyin, fenomena ini disebut dengan kehabib-habiban yang pada gilirannya berselang-seling dengan fenomena kearab-araban yang sudah berlangsung di beberapa dekade sebelumnya. Pada awalnya, para dai alumni Hadramaut itu mendapat sambutan yang luar biasa. Bahkan dalam derajat tertentu, kandungan dari dakwah mereka pun sejatinya masih seputar pada akhlak dan tasawuf. Semerbak wangi dakwah damai Alawiyyin pendahulu masih dapat tercium.

⁵ Ibid, 39

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Fenomena Identitas Kearaban dalam buku identitas Arab itu ilusi ?
2. Bagaimana Fenomena Identitas Kearaban perspektif hermeneutika Gadamer dalam buku identitas Arab itu ilusi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fenomena Identitas Kearaban yang sedang terjadi di Indonesia
2. Untuk mengetahui fenomena Identitas Kearaban perspektif Hermeneutika Gadamer

D. Kajian Terdahulu

No	Penulis	Judul artikel	Nama Jurnal/ Publisher/ sinta	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Muhammad Agung Saeputro, Rabith Jihan Amaruli	Mencari Identitas Reformisme Islam : Konflik Dan Integrasi Orang Arab - Hadrami Di Pekalongan 1905 - 1945	Historiografi, Vol 2, No.1, 2021, ISSN : 2774 - 3128	1. Bagaimana perkembangan Arab-Hadrami yang mendiaspora di bagian Hindia-Belanda ? 2. Bagaimana upaya penyatuan kaum Arab-Hadrami di Pekalongan ?	1. Rencana pergerakan Islam Arab-Hadrami di bagian Hindia-Belanda pada abad ke 19 secara cepat berpengaruh ke berbagai wilayah yang secara garis besar mempunyai dua reformisme yakni : reformisme sosial dan politik serta reformisme religious. Hal ini menimbulkan berbagai macam

					<p>peristiwa perbedaan pandangan yang ditandai dengan munculnya dua kutub yaitu : Rabithah al-Alawiyah(yang lebih dikenal dengan kaum Alawi) dan Al-Irsyad Al-Islamiyah (yang lebih dikenal kaum Irsyad).</p> <p>2. Usaha integrasi kaum Arab-Hadrami di pekalongan sudah dilakukan beberapa kali dengan cara salah satunya yaitu mempunyai inisiatif membangun organisasi Indo-Arabische Verbond (IAV) pada tahun 1931</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>yang sayangnya telah melakukan berbagai upaya akan tetapi tidak bertahan lama. Oleh karena itu pembentukan organisasi alternatif Persatuan Arab Indonesia (PAI) justru menjadi yang paling berhasil karena mendapat berbagai respon yang positif di kalangan Arab-Hadrami⁶.</p>
2	Naldo Helmys	Ekspor Revolusi Islam dan Identitas Republik Islam Iran	Andalas Journal of International Studies Vol 5 No 2 November Tahun 2016, Sinta 2	<p>1. Bagaimana proses perkembangan masyarakat islam di Iran pada tahun 1979 ?</p> <p>2. Bagaimana cara mengetahui</p>	<p>1. Komunitas Islam Republik Iran di Timur Tengah telah memulai gerakan yang lebih mungkin untuk menggulingkan rezim sekuler pro-imperialis. Tujuannya adalah untuk memulai</p>

⁶Muhammad Agung Saepuro, "Mencari Identitas Reformisme Islam: Konflik dan Integrasi Orang Arab – Hadrami Di Pekalongan 1905 – 1945", *Historiografi*, Vol 2 No 1 (2021), 7.

				<p>identitas dari masyarakat islam di Iran ?</p>	<p>gerakan yang sama di Timur Tengah, atau "Revolusi Ekspor", seperti yang lebih dikenal.⁷.</p> <p>2.Karena peristiwa Ekspor Revolusi yang tidak dapat dihindarkan, mengidentifikasi masyarakat islam di iran merupakan suatu kunci sebagai pemahaman kebijakan luar negeri Timur Tengah Iran. Menurut Wendt cara mengidentifikasi masyarakat islam kepada negara yakni :</p> <p>1).Identifikasi Personal</p> <p>2).Identifikasi</p>
--	--	--	--	--	---

⁷Naldo Helmys, Ekspor Revolusi Islam dan Identitas Republik Islam Iran, *Andalas Journal of International Studies*, Vol 5 No 2 (November 2016), 195.

					Jenis 3).Identifikasi Peran dan 4).Identifikasi kolektif ⁸ .
3	Zunly Nadia	Minoritas muslim dalam kontestasi identitas di Eropa : Pemikiran Thariq Ramadhan dalam meneguhkan identitas muslim bercita rasa Eropa	Borneo : Journal of Islamic Studies Vol. 2 No. 1 Juli - Desember,Sinta 2	1. Bagaimana pemikiran Thariq Ramadhan mengenai identitas islam ? 2. Bagaimana pandangan Thariq Ramadhan tentang identitas muslim ?	1.Thariq Ramadhan memaparkan bahwasannya umat muslim harus bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi dimanapun mereka berada, oleh karena hal tersebut menimbulkan berbagai macam corak dunia seperti Muslim Eropa, Muslim Arab, Muslim Indonesia dan masih banyak hal yang lainnya yang dimana masing-masing mempunyai konteks atau ciri khas dari wilayah tersebut.

⁸ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, (Cambridge : Cambridge University Press 2003), 224.

					<p>2. Lima unsur penting yang dapat mengembangkan dan menetapkan identitas muslim secara keseluruhan tanpa memikirkan hal lain seperti pertimbangan sejarah yang tidak menentu atau faktor sosial politik. Adapun kelima unsur tersebut yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1).Iman dan Spiritualitas 2).Ibadah 3).Perlindungan 4).Kebebasan dan 5).Partisipasi⁹.
4	Lelly Andriasanti	Kontestasi identitas islam moderat di Asia Tenggara	International & Diplomacy. Vol 2 No.1 (Juli-Desember 2016)Sinta 2	1. Bagaimana perkembangan proses islam moderat di Indonesia ?	1. Di Indonesia pelaksanaan proses islam moderat dilakukan dengan cara jalur diplomasi dan tidak terkait

⁹ Zunly Nadia, "Minoritas Muslim dalam Kontestasi Identitas di Eropa : Pemikiran Thariq Ramadhan dalam Meneguhkan Identitas Muslim Bercita Rasa Eropa", *Borneo : Journal of Islamic Studies*, Vol 2 No 1 (2021), 33.

				<p>2. Bagaimana proses terjadinya kontestasi moderat identitas Islam seseorang di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia ?</p>	<p>dengan kebijakan luar negeri karena faktor non teokrasi yang bertujuan untuk condong terhadap dunia barat dan Islam</p> <p>2.Adapun tiga komponen penyebab kontestasi identitas islam moderat yakni : 1).Adanya tanda atau bukti negatif tentang muslim yang intoleran, ekstrimis dan anti-barat sehingga mengklaim bahwa identifikasi Indonesia dan Malaysia sebagai islam moderat</p> <p>2).Timbulnya wacana perang global mengenai teror yang membuat negara barat membuat koneksi terhadap</p>
--	--	--	--	--	---

					islam moderat di Asia Tenggara 3).Karena keinginan kuat untuk menjaga satu sama lain antara Indonesia dan Malaysia dengan negara barat dan islam ¹⁰ .
5	Sofyan A.P. Kau	Hermeneutika Gadamer dan relevansinya dengan tafsir	Jurnal Farabi, Vol 11 No.2. Desember 2014, Sinta 2	1. Bagaimana hubungan antara Hermeneutika dengan tafsir ? 2. Bagaimana teori Hermeneutika Gadamer ?	1. Secara teknis tidak ditemukan perbedaan antara tafsir dan Hermeneutik karena sebuah pandangan kritis yang berusaha untuk menemukan dan memahami makna yang relevan atau bisa disebut hermeneutika adalah teori penafsiran ¹¹ .

¹⁰ Lelly Andriasanti, "Kontestasi Identitas Islam Moderat di Asia Tenggara", *International & Diplomacy* Vol 2 No 1 (2016), 112-113.

¹¹ Sofyan A.P. Kau, Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir, *Jurnal Farabi*, Vol 11 No 2 (2014), 117.

					<p>2. Membaca dan memahami teks merupakan komponen dalam melakukan pembangunan sintesis dan melakukan dialog antara ketiga dunia yakni Teks, Pengarang dan Pembaca harus dipertimbangkan. Oleh karenanya teori gadamer diperlukan agar dapat pemahaman yang maksimal. Adapun teori Gadamer yakni ‘Prasangka Hermeneutik’ dan ‘Lingkaran Hermeneutika’.</p>
6	Nafisatul Mu’awwanah	Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan relevansinya terhadap pemahaman Hadis	Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol 3 No.2, Desember 2018, Sinta 2	1. Bagaimana keterkaitan antara Hermeneutika Gadamer dengan "Keterlibatan	1. Teori Gadamer lebih berfokus terhadap horizon yang dapat melahirkan meaningful sense yang jika

		<p>“Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual”</p>		<p>Malaikat dalam Hubungan Seksual" dari sebuah hadits ?</p> <p>2. Bagaimana ide Hermeneutika Hans Georg-Gadamer ?</p>	<p>dilibatkan pada hadis tersebut, maka bisa ditarik pernyataan yakni ‘Menjaga dan Mempertahankan Keharmonisan Hubungan Suami Istri.</p> <p>2.Gadamer mempunyai pemikiran Hermeneutika filosofis yang lebih condong terhadap pengalaman yang membuat empat konsep penting perihal pengalaman dan pa yang dialaminya sehingga kebenaran dapat diperoleh. Adapun empat konsep Hermeneutika menurut Gadamer yakni : 1).Konsep prasangka dan</p>
--	--	---	--	--	--

					tradisi 2).Konsep kesadaran 3).Konsep pengalaman Hermeneutis dan 4).Konsep penerapan atau aplikasi ¹² .
7	Hasyim Hasanah	Hermeneutika ontologis-dialektis Hans Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)	Jurnal At - Taqaddum, Vol 9, No.1, Juli 2017, Sinta 2	1. Bagaimana keterkaitan antara makna wayang kulit dengan perspektif Gadamer ? 2. Bagaimana peran aktor dan teks dalam hermeneutika menurut Gadamer ?	1. Secara garis besar, pemaknaan wayang kulit dalam perspektif Gadamer dibedakan menjadi tiga hal yang dibangun oleh para penafsir yang terletak di depan teks sesuai dengan konteksnya. Adapun tiga hal tersebut adalah : 1).Kesadaran pemahaman tentang sejarah 2).Prejudice 3).Fusion of Horizon.

¹² Nafisatul Mu'awwanah, Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Pemahaman Hadis "Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual", *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol 3 No 2 (2018), 282-285.

					<p>2. Posisi aktor menurut Hermeneutika Gadamer yakni gabungan teks dan actor tersendiri atas teks yang bertujuan untuk memberikan kebebasan atas kebohongan di balik teks tanpa memberi kritik apapun¹³.</p>
--	--	--	--	--	--

Mengenai aspek-aspek yang membedakan studi saya dari studi lain atau kajian terdahulu yakni mengenai objek formalnya yang sangat berbeda dari penelitian yang sudah ada. Karena yang akan saya analisis adalah buku karya Musa Khazim Alhabsyi yang terbitan baru yang seperti pemikirannya banyak dipengaruhi oleh ayahnya Haidar Bagir Alhabsyi. Sedangkan mengenai objek formalnya sudah banyak kajian terdahulu yang membahasnya akan tetapi pada kali ini saya kaitkan dengan hermeneutika Hans Georg Gadamer.

¹³ Hasyim Hasanah, Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo), *Jurnal At-Taqaddum*, Vol 9 No 1 (2017), 20.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian saya kali ini yang berjudul Analisis Fenomena Identitas Kearaban Dalam Buku Identitas Arab Itu Ilusi Karya Musa Khazim Alhabsyi Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Adapun metodologi penelitian yang akan saya gunakan kali ini yakni :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan saya lakukan kali ini adalah penelitian kepustakaan kualitatif (*library research*). Menurut Sugiono, penelitian kualitatif lebih cocok untuk mengkaji kondisi dan situasi subjek penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih baik. pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang peserta, yang merupakan poin penting¹⁴. Menurut Sugiono, penelitian kepustakaan memiliki tujuan, yang meliputi studi teoritis yang merujuk dan literatur ilmiah lainnya yang terkait dengan budaya, nilai, dan norma yang muncul dalam situasi sosial yang dipelajari.¹⁵

2. Jenis data dan Sumber data

Data adalah sesuatu yang akan dikumpulkan peneliti berupa fakta empiris dalam rangka menjawab pertanyaan atau memecahkan suatu masalah dalam suatu penelitian¹⁶. Berdasarkan sifat dan asalnya, data dapat dipecah menjadi beberapa kategori.

a. Data berdasarkan sifatnya :

1. Data Kualitatif

Data non-numerik dianggap data kualitatif, data ini dapat dikumpulkan melalui banyak hal seperti perekaman video atau pemotretan gambar, observasi atau lapangan, FGD, analisis

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta 2019), 43.

¹⁵ Ibid, 44.

¹⁶ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing 2015), 98.

dokumen dan wawancara. Meskipun begitu, sekalipun data penelitian ini tidak berbentuk angka namun bukanlah suatu hal yang berarti bahwa analisis statistik tidak dapat menggunakan data. Data Kualitatif yang akan saya gunakan adalah fenomena Arabisasi yang sedang ngetren di Indonesia dan Biografi Musa Kazhim Alhabsyi selaku referensi utama saya dalam penelitian ini.

b. Data berdasarkan sumbernya :

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber lain data aslinya yang mana untuk mendapatkannya harus mengumpulkannya secara langsung. Data primer yang akan saya gunakan pada penelitian kali ini meliputi Musa Khazim Alhabsyi, *Identitas Arab Itu Ilusi Saya Habib Saya Indonesia*. Irman Abdurrahman, Alfian Hamzah & Musa Kazim, *Jenderal Qasem Soleimani : Jalan Cinta Sang Penumpas ISIS*.

2. Data Sekunder

Data dari penelitian sebelumnya yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber lain disebut sebagai data sekunder. Data sekunder yang akan saya gunakan pada kali ini meliputi Zaim Elmubarak, Darul Qutni, *Bahasa Arab pegon sebagai tradisi pemahaman agama islam di pesisir Jawa*. Naldo Helmys, *Ekspor Revolusi Islam dan Identitas Republik Islam Iran*. Lelly Andriasanti, *Kontestasi identitas islam moderat di Asia Tenggara*. Muslihun, *Pesantren sebagai identitas islam Nusantara*. Mila Nabila Zahara, Dadan Wildan, Siti Komariah, *Gerakan hijrah : Pencarian identitas untuk muslim milenial di era digital*.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang andal, diperlukan langkah-langkah dan strategi yang metodis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yakni

Telaah Pustaka yang merupakan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis ini sehingga menemukan perbedaan dari penelitian sebelumnya dan apakah penelitian saya ini sudah pernah dilakukan atau tidak.

4. Teknik analisa data

Sesuai dengan *library research* sebagai pendekatan penelitian yang akan peneliti gunakan, maka persoalan Identitas Arab itu Ilusi atau yang lebih dikenal fenomena Arabisasi dijelaskan melalui analisis kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan objek penelitiannya yang akan menghasilkan jawaban dari suatu peristiwa yang terjadi yaitu fenomena arabisasi. Jika mengacu pada metode ini maka bagian objektif saja bukan hanya didapat melalui sebuah teks, akan tetapi bagian subjektif lah yang dianggap penting karena untuk mengetahui realitas aslinya dan juga relasi sosialnya.

F. Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Menurut teori ini, membaca dan memahami teks pada dasarnya adalah melakukan sesuatu yaitu sebuah dialog dan membuat sebuah sintesis atas teks yang terdiri dari dunia yaitu dunia pembaca dan dunia pengarang yang akan menjadi sebuah objek penting dalam pemikiran hermeneutika, yang akan dijabarkan dalam beberapa hal yakni :

1. Pra Pemahaman Hermeneutik

Yaitu dalam memahami dan membaca sebuah teks harus dibaca dengan cermat dan kritis, gagal melakukannya akan menghasilkan teks yang akan mendominasi kesadaran

pikiran kita. Hal tersebut lebih cenderung untuk mudah menerima sumber-sumber tanpa argumen yang kritis.¹⁷

2. Lingkaran Hermeneutika

Dalam hal ini, Gadamer lebih menekankan pada "pemahaman", sebuah proses yang melingkar. Untuk mencapai ini, kita harus mulai dengan pemahaman. Jika tidak, teks tidak dapat dipahami dan "Lingkaran hermeneutik" adalah nama yang diberikan untuk ini.¹⁸

3. 'Aku-Engkau' menjadi 'kami'

Jika kondisi subjek-objek "Aku-Engkau" telah diubah menjadi "Kami", maka dialog antara kami dan teks akan dianggap saling terkait.¹⁹

4. Hermeneutika dialektis

Artinya, setiap konsep kita adalah peristiwa linguistik, dialektika, dan sejarah. Oleh karenanya, akan timbul kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika dialektik membantu orang memahami baik sifat realitas maupun sifat kebenaran dengan sebenarnya.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian saya ini yang berjudul Analisis Fenomena Identitas Kearaban dalam Buku Identitas Arab Itu Ilusi Karya Musa Khazim Alhabsyi Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Menggunakan sistematika sebagai berikut :

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas : Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, 1998), 124.

¹⁸ Kaelan M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta : Paradigma, 1998), 208.

¹⁹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2011) 150

²⁰ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa...* 209.

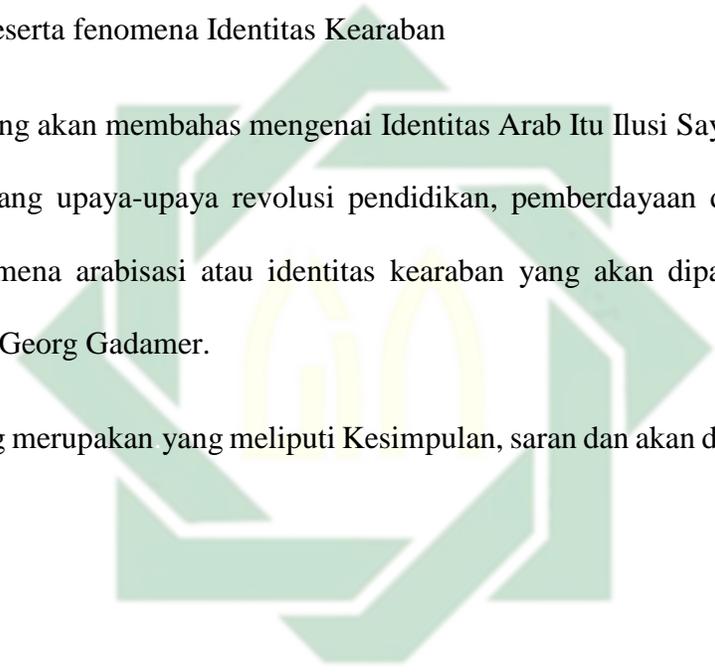
Bab pertama yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yang akan membahas tentang definisi Arab : Paradoks dan ilusi, A'rab dan 'Arabi dalam Al-Quran, serta teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Bab ketiga yang berisi tentang isi buku Identitas Arab Itu Ilusi yang meliputi, latar belakang sang penulis buku beserta fenomena Identitas Kearaban

Bab keempat yang akan membahas mengenai Identitas Arab Itu Ilusi Saya Habib Saya Habib Saya Indonesia tentang upaya-upaya revolusi pendidikan, pemberdayaan dan peleburan kaum Hadrami serta fenomena arabisasi atau identitas kearaban yang akan dipadukan dengan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Bab kelima yang merupakan yang meliputi Kesimpulan, saran dan akan diakhiri dengan daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI IDENTITAS KEARABAN DALAM BUKU IDENTITAS ARAB ITU ILUSI KARYA MUSA KHAZIM ALHABSYI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG-GADAMER

A. Definisi Arab : Paradoks dan ilusi

1. Arab menurut para ahli bahasa dan menurut beberapa kitab

Paradoks dan kompleksitas Arab ternyata menurut para pakar yang menekuni berbagai bidang seperti sejarah, filologi Arab, leksikologi, genealogi, bahasa dan beberapa bidang yang lainnya hampir tidak mempunyai kesepakatan tentang asal-usul dari kosakata 'arab عرب itu sendiri. Induk kitab-kitab arab seperti *Lisan al-'Arab* karya ibn Manzhur yang merujuk pada lima sumber utama yaitu kitab karya Abu Manshur Al-Azhari yang berjudul *Tahdzib Al-Lughah*, kitab karya Ismail bin Hammad Al-Jawhari yang terkenal dengan judul *Al-Shihah*, kitab karya Ibn Sidah yang berjudul *Al-Muhkam wa Al-Muhith Al-A'azham*, kitab karya Ibn Atsir Al-Jazari yang berjudul *Al-Nihayah* serta kitab karya Ibn Al-Barri yang berjudul *Al-Tanbih wa Al-Idhah*¹ umumnya memberi kesan bahwasannya pandangannya perihal kata "Arab" (Tunggal : عربي ; Jamak : عرب). Akan tetapi, kitab-kitab tersebut tidak menyebut kepastian dari asal-usul kata ini persisnya mengacu kepada bahasa atau letak geografis sebelah mana.

Oleh karena itu, para peneliti Arab ternyata masih berdebat tentang persoalan "Arab" hingga saat ini, yang mereka perdebatkan yakni apakah "Arab" merujuk kepada budaya,

¹ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi edisi 2010), 10.

etnik, karakter, lokasi geografis ataukah mengacu kepada bahasa tertentu. Tentunya kita tidak akan membedah pemahaman para peneliti satu persatu karena teori-teori tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perubahan di bidang sains lain seperti antropologi, arkeologi dan lain sebagainya. Teori-teori abad klasik mengenai definisi “Arab” umumnya berbeda dengan teori-teori dari abad pertengahan dan begitu pula dengan abad Modern yang begitu rumit jika menjelaskan teori satu persatu demi mendapatkan pemahaman yang utuh dan baku.

Para orientalis dan para pakar Taurat kontemporer berusaha menyelidiki kata kata ini, makna kata ini dalam bahasa-bahasa Samiyah yang dicari oleh mereka melalui buku-buku jahiliyah, Babylonia, Yunani dan lain sebagainya. Pada akhirnya, mereka mendapati manuskrip paling kuno yang menyebut kata Arab ini yang berasal dari bangsa Assyria pada masa pemerintahan Shalmaneser II atau III. Makna kata tersebut bagi bangsa Assyria berbeda dengan pemahaman kita yang mana mereka berpendapat bahwa Arab itu sebagai keprimitifan dan keemiratan Masyikah yang berdiri di wilayah Assyria. Tulisan tersebut ternyata tidak berharakat, oleh karena itu para ilmuwan mengalami kesulitan dalam membaca kata tersebut. Karena hal tersebut para ilmuwan mempunyai berbagai sebutan seperti “*aribi*”, “*arabi*”, “*aribu*” dan lain sebagainya.²

Munculnya bahasa pertama kali pada wilayah timur tengah, para pakar bahasa selalu mempunyai pandangan yang berbeda. Namun di tengah perdebatan tersebut, ada sebuah perspektif yang sangat kuat yang dijunjung tinggi oleh para pakar bahasa yakni bahasa Arab merupakan bahasa semit yang paling dekat dengan induknya karena bahasa Arab ini

² Jawwad Ali, *Sejarah Arab sebelum Islam* jilid 1, (Jakarta : PT Pustaka Alvaber 2018), 4.

mempunyai beberapa unsur paling banyak bahasa semit daripada bahasa semit lainnya³. Karena perspektif ini, Ahmad Muhammad Qaddur berpendapat bahwasannya ada beberapa persamaan ciri bahasa Samiyah dan bahasa Arab, yakni ; (1) Bahasa semit lebih menekankan kepada system infleksi yang dengan *jar*, *nashab* dan *rafa*. Sistem ini juga banyak telah diaplikasikan dalam kaidah berbahasa Arab. (2) Bahasa semit berpatok pada tiga huruf yang mana system ini termuat di dalam bahasa Arab yang lebih condong kepada kata kerja yakni tiga huruf tersebut. (3) Dalam bahasa semit terdapat perbedaan bunyi huruf yang cukup tebal yakni *ظ ط ض ص*. Huruf tersebut juga terdapat dalam bahasa Arab. (4) Ada persamaan dari segi bunyinya antara bahasa Arab dengan orang Samiyyah. Hal tersebut dikarenakan bahasa Samiyyah lebih menekankan suku kata yang keluar dari tenggorokan *ح ء ع ه غ* yang mana huruf ini terletak dalam bahasa Arab.⁴

Bahasa jika dilihat dari kamus Al-Mu'jam Al-Wasith merupakan suatu lambang suara atau perkataan yang hendak digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat untuk mengekspresikan maksud dan tujuannya (pikiran atau perasaan yang terlintas di benak mereka). Sedangkan menurut KBBI atau kamus besar bahasa Indonesia yang menjadi acuan bangsa Indonesia, menyebutkan bahwasannya bahasa mempunyai beberapa makna diantaranya ; (1) Sistem lambang bunyi yang mempunyai artikulasi (yang dihasilkan oleh alat ucap) yang sifatnya konvensional dan sewenang-wenang guna untuk alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran. (2) Beberapa ucap kata yang

³ Ibrahim Anis, *Fi al-Lahajat al-'Arabiyah*, (Mesir : Maktabah al-Anjlu 1992), 33.

⁴ Asna Andriani, Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam, *Ta'allum*, Vol 03 No 2 (2015), 41.

digunakan oleh suatu kaum (Daerah, Negara dan suku bangsa). (3) Perkataan yang baik serta tingkah laku dan sopan santun yang baik.⁵

Adapun menurut kridalaksana yang mana telah disebut oleh Ahmad Muzakki, menjelaskan bahwasannya bahasa merupakan suatu lambang yang telah disepakati oleh beberapa orang atau kelompok yang dipakai olehnya guna untuk mengidentifikasi diri, kerjasama dan berkomunikasi. Dari penjelasan tersebut maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya bahasa, seseorang ataupun kelompok dapat berkomunikasi menggunakan bahasa pilihan mereka yang sudah ditetapkannya sehingga alat komunikasi ini dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah.

2. Definisi Arab : Paradoks

Menurut beberapa kamus bahasa Arab, kata *'arabi* adalah penutur bahasa Arab yang menghuni perkotaan atau perdesaan yang konon katanya lebih maju dan berbudaya. Sebaliknya, *a'rab* atau *a'rabi* adalah orang badui penghuni gurun pasir (*badiyah*). Lantaran ulasan buruk mengenai kata *a'rabi*, beberapa pakar bahasa lain berpandangan bahwa *'arabi* adalah semua orang Arab walaupun kaum badui, sementara *a'rabi* adalah orang badui walaupun bukan Arab. Perbedaan konotasi *'arabi* (عربي) dan *a'rabi* (عرابي) membantah perspektif yang menyatakan bahwasannya asal makna *'arab* itu adalah padang pasir (*badiyah*; dan kata sifatnya badwi), sedangkan para pendukung perspektif tersebut tidak bisa menjelaskan mengapa ada perbedaan konotasi dari kata *'arabi* dan *a'rabi*.

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

Ada satu ayat dalam Al-Quran yang secara detail menjelaskan tentang *a'rab* sebagai penduduk gurun, yakni Al-Quran Al-Ahzab ayat 20. Di dalam ayat tersebut menggunakan kalimat *بادون في الاعراب* (*badun fi al-a'rab*, menetap di gurun bersama). Jadi, kata tersebut seperti mengisyaratkan *a'rab* sebagai penduduk gurun yang mengembara sebagai lawan dari penutur bahasa Arab yang menetap (*hadhar* atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *sedentary*). Pada penuturan di atas bisa diambil bahwa *a'rab* agak lebih merujuk kepada penutur bahasa Arab yang berpindah tempat atau nomaden, sedangkan *'arabi* adalah penutur bahasa Arab yang menetap.

Dalam literatur-literatur Arab bagian selatan, ditemukan kata *a'rab* yang bermakna kebangsaan yaitu sebuah lambang bagi sekelompok orang yang kita kenal ini. Sekelompok orang tersebut adalah seluruh penduduk Arab meliputi badui dan yang telah berbudaya. Pada tersebut bertuliskan “Dan A'rab raja Hadramaut” dan juga “Dan A'rab raja Saba” yang mana tertulis pada naskah Abrahah, wakil Raja Habasyah di Yaman.⁶

Namun, ada pula yang membantah dari pernyataan tersebut khususnya kaum Arab yang kedua yang mana menyatakan bahwasannya Arab tulen atau asli berasal dari keturunan Qahthan yang pada umumnya berasal dari Yaman karena raja Saba yang berkuasa pada saat itu di wilayah Yaman, menurut para peneliti bahasa Arab, berbicara menggunakan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa mereka yakni Arab *fushha* yang ada dalam Al-Qur'an. Selain itu, perspektif berlawanan dengan pendapat yang lain yang menyatakan bahwasannya Arab adalah anak keturunan nabi Ismail as sesuai yang

⁶ Jawad Ali, *Sejarah...* 10.

pernah disebutkan oleh al-Raghib al-Ishfahani dalam karya yang sangat fenomenal yakni *Al-Mufradat*.

Para ahli mutakhir sudah tidak menggunakan perspektif klasifikasi genealogis abad pertengahan tersebut, riset juga membuktikan bahwa DNA juga memperkuat paham bahwa ide tentang ras dan suku Arab tak lain dan tidak bukan hanya sekedar ilusi. Hampir bahkan tidak ada satupun keturunan kelompok ras atau suku yang tulen atau asli sehingga dapat diambil sebagai suatu unit genesis yang seutuhnya. Dengan kata lain, seorang manusia sebenarnya darah rasa tau keturunan manusia sudah bercampur aduk dengan darah rasa tau keturunan manusia lain sehingga kategori keturunan darah atau rasial itu sepenuhnya konstruksi sosial, ekonomi dan politik. Oleh karenanya, jika ada orang yang berpendapat bahwa Arab itu satu rasa tau keturunan pribadi atau tertentu maka hal tersebut merupakan sebuah ilusi daripada pendapat secara ilmiah.

3. Definisi Arab : Ilusi

Kebanggaan pada keturunan sama palsunya dengan kebanggaan terhadap harta yang bergelimpang, keduanya merupakan sama-sama karunia yang patut disyukuri dan bisa juga menjadi cobaan yang harus dilalui. Tidak ada aturan hitam putih dalam urusan tersebut, karena kuasa ilahi dan takdir jauh lebih kuat daripada semua pengetahuan dan konstruksi sosial manusia. Para peneliti berbangsa Arab mutakhir berpendapat bahwa pembentukan suku bangsa itu bukan dibentuk melalui silsilah ataupun pertalian darah, namun yang paling utama yaitu atas dasar kepentingan ekonomi, politik dan nilai-nilai yang seragam. Meskipun disebut satu bangsa, yang masuk menjadi anggotanya bisa saja orang asing asalkan mampu memenuhi kebutuhan kepentingan kaum elitnya yang secara teknis dan historis disebut dengan *hulf* (حلف). Sebutan tersebut lebih condong dengan pembentukan masyarakat

maupun organisasi-organisasi sosial politik modern atau kontrak sosial. Sebagai sebuah identitas nasional, dari dulu sampai sekarang dibuat untuk menjelaskan suatu kelompok yang sedang berhadap-hadapan dengan yang lain.⁷

4. Definisi bahasa Arab beserta fungsi bahasa

Gurun Sahara, atau tanah gersang di mana tidak ada air dan pepohonan tumbuh, dapat dilihat sebagai definisi bahasa Arab dari segi istilah dan bahasa Arab secara bahasa. Namun, bahasa itu sendiri memiliki makna, yaitu sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain dalam berbagai cara. Namun dari segi komunikasi, bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang di Arab Semenanjung.⁸

Bahasa Arab adalah bahasa nasional dari sekelompok bahasa yang berbeda yang semuanya berasal dari bahasa Afro-Asiatik. Bahasa-bahasa ini dekat dengan bahasa Neo-Arami dan Ibrani, yang telah digunakan orang Arab sejak awal waktu. Sekarang bahasa ini digunakan di berbagai belahan dunia yang tercatat lebih dari 280 juta pengguna yang berbahasa Arab yang terutama terletak di Afrika Utara dan Timur Tengah. Sesuai dengan Az-Zhukruf ayat 3 Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, bahasa Arab juga digunakan sebagai konteks untuk beribadah.

Bahasa ini menurut Al-Ghaliyin merupakan kumpulan dari kalimat atau kata yang digunakan oleh orang yang berbahasa sama misalnya Arab untuk menyampaikan tujuan atau perasaan mereka⁹. Bahasa ini merupakan bahasa yang paling besar jika dilihat dari

⁷ Paul James, *Globalism, Nationalism, Tribalism: Bringing Theory Back In*, (California : Sage Publications 2006) 66.

⁸ Asna Andriani, Urgensi... 40-41.

⁹ Mustafa.al- Ghalayin, *Jami' ad-Durus al-'arabiyah* jilid I, (Beirut : Dar al-kutub al-ilmiyah 2005), 7.

sudut pandang jumlah penutur dalam kawasan timur tengah, bahasa ini seperti pada umumnya yakni digunakan untuk mengutarakan tujuan dan maksud mereka yang bentuknya huruf hijaiyah serta berguna sebagai berinteraksi sosial dan berkomunikasi baik secara tulisan maupun lisan. Bahasa pada dasarnya komunikatif bagi penggunaanya, jika dilihat dari perspektif ini, maka bisa disimpulkan bahwa semua bahasa kedudukan yang setara dalam arti bahasa manapun tidak ada yang lebih unggul dari bahasa lain. Jadi bahasa mempunyai peran yang sama dalam statusnya yakni sebagai alat komunikasi yang dimana dalam suatu komunikasi maka harus terjadi kesepakatan didalamnya.

Lahirnya bahasa merupakan ciptaan dari hasil kebudayaan yang berbeda pada tiap daerah, oleh karenanya setiap daerah atau bahkan suku mempunyai ciri khas masing-masing yang mana itu akan menjadi simbol dari daerah tersebut. Bahasa mempunyai fungsi yang beragam yakni ; (1) Bahasa sebagai alat guna adanya kontrol sosial. Dengan adanya bahasa, kita bisa mengatur dalam sebuah lingkungan karena pasalnya bisa berpengaruh terhadap individu lainnya karena gaya bahasa dari diri kita. (2) Bahasa sebagai sarana asimilasi dan adaptasi sehingga kita dapat berinteraksi dengan orang lain dan memahami budaya di daerah masing-masing, termasuk tata krama, adat istiadat, dan perilaku, melalui bahasa. (3) Bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa bisa digunakan untuk mengutarakan atau menyatakan yang ada dalam benak kita terhadap seorang pendengar atau orang lain. (4) Bahasa sebagai pengekspresian diri yang artinya kita bisa berekspresi tentang segala hal sehingga orang lain merasakan ataupun mengetahui keberadaan kita.

B. 'Arabi dan A'rab dalam Al-Qur'an

1. 'Arabi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber inti paling shahih seputar dan paling autentik dalam masalah ini karena Al-Qur'an merupakan pedoman yang telah disepakati oleh semua para pakar dan juga sebagian dari peneliti Barat, sebagai sumber yang telah menyandang nama yaitu autentik maka bisa dipastikan bahwa sangat mustahil jika dipermasalahkan tentang keraguan akan keasliannya.

Ketika kata "Arab" digunakan untuk menunjuk kepada penduduk-penduduk negara Arab, tidak ada perbedaan sama sekali antara kota dan pedalaman. Oleh karena itu, istilah ini mengacu pada kebangsaan, etnisitas, dan ilmu pengetahuan, yang kesemuanya memiliki kesamaan sifat, gagasan, dan karakteristik satu sama lain baik di masa sekarang maupun di masa lalu.¹⁰

Kata 'Arabi (عربي) yang terdapat pada kitab Al-Qur'an juga biasanya dibarengkan dengan perkataan lidah atau bahasa (لسان) yang sifatnya jelas, terang ataupun lugas (مبين). Begitu pula sebaliknya kata 'Arabi (عربي) yang terdapat pada kitab Al-Qur'an berlawanan dengan perkataan *a'jami* (عجمي) yang merujuk kepada ketidakjelasan dalam hal bertutur kata atau berbahasa. Kata *a'jami* (عجمي) atau 'ajami (عجمي) berasal dari kata 'ajama (عجم) yang mana jika merujuk terhadap bahasa Arab maka kata tersebut bermakna bahasa yang tidak lugas ataupun samar, baik dalam kandungan makna kata tersebut atau cara pengucapannya. Maka hal ini pantas disebut dengan lawan dari kata 'Arabi (عربي) yang mana makna dari kata

¹⁰ Jawwad Ali, *Sejarah...* 10

tersebut “bahasa yang jelas, terang, fasih dan lugas” baik dalam cara pengucapannya ataupun kandungan didalam maknanya yang menunjukkan sangat berbanding terbalik dari deskripsi tentang kata ‘ajama (عجم).

Para literatur klasik Arab membagi negeri Arab menjadi tiga bagian yakni Arab Gurun, Arab Felix dan Arab petra yang mana pembagian wilayah tersebut berdasarkan pada kekuatan politik pada abad pertama masehi, yakni merupakan kawasan yang bebas yang mana kawasan tersebut tunduk terhadap penguasa Romawi serta kawasan yang mencakup wilayah Persia.¹¹

Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl pada ayat 103, Allah berfirman:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّلسَّانِ الَّذِي يُلْحَدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٍّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.¹²

Butir ayat tersebut memperkokoh dari argumen yang menyatakan bahwa ‘arab dan ‘ajam tidak merujuk kepada suku, namun merujuk kepada kejelasan dan kesamaran dalam berbahasa. Perhatikan dengan teliti bahwa ayat tersebut membuktikan bahwa kata ‘arabi (عربي) itu merupakan sifat dari bahasa dan demikian pula dengan lawannya yaitu a’jami. Karena alasannya seseorang yang dituding mengajari Nabi Muhammad saw itu merupakan salah satu seorang penduduk Makkah yang mempunyai identitas Arab, akan tetapi oleh Al-Qur’an bahasa tersebut dianggap a’jami atau perkataanya meracau, tidak jelas, dan tidak lugas yang mana sangat berlawanan dengan bahasa Al-Qur’an yang ‘arabi.

¹¹ Philip k. Hitti, *History of The Arabs* terj Serambi, (Jakarta : PT.Serambi Ilmu.Semesta 2002) 54.

¹² Tafsir Q, Al-Qur’an QS An-Nahl/16 : 103 <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

Allah swt menjelaskan pada Al-Qur'an surah Tha Ha ayat 113:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab

Kata 'arabi (عربي) menurut terjemahan dari Kementerian Agama mempunyai arti "Bahasa Arab" yang mana hal tersebut tepat dan sah. Akan tetapi lagi dan lagi, 'arabi yang dimaksud juga dapat berarti sebagai "bahasa yang terang dan jelas" yang mana berlawanan dengan kata a'jami yang mempunyai arti "tutur bahasa yang taksa dan samar".¹³

Mari kita perhatikan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara' ayat 192-195:

وَأَنَّهُ لَنَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۖ لِيُسَانِ
عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۙ

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.¹⁴

Ayat-ayat diatas dengan jelas menerangkan tentang sebuah urutan peristiwa penurunan wahyu dari suatu keberadaan yang tinggi hingga sampai ke kalbu Nabi Muhammad Saw dan juga terucap dalam bahasa 'arabi yang tegas dan jelas yang artinya kata 'arabi itu digunakan sebagai sifat bahasa wahyu yang dicurahkan ke dalam hati Nabi Muhammad oleh Allah Swt melalui perantara Malaikat Jibril dalam rangka memperingatkan umat manusia.

Ayat berikut juga memperjelas bahwasannya sifat 'arabi itu sebagai suatu bahasa yang lugas, tidak bengkok atau lanceng, jelas, tegas dan lain sebagainya. Allah dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 28:

¹³ TafsirQ, Al-Qur'an QS Tha Ha/20 : 113. <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

¹⁴ TafsirQ, Al-Qur'an QS Asy-Syu'ara'/26 : 192-195. <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.¹⁵

Pada tafsir Al-Amtsal menyebutkan bahwa ada tiga makna ayat di atas. Pertama, maksud dari kata qur'an disini merupakan "bacaan yang akan selalu digunakan sebagai bacaan di seluruh masa". Kedua maksud dari kata 'arabi adalah sifat dari bahasa yang elok dan fasih, bahasa yang tajam nan jernih. Ketiga tidak 'iwaj (bengkok) yang bermakna "tidak ada kesalahan ataupun penyimpangan sama sekali dalam susunan kata, kalimat maupun ayat-ayatnya sehingga membuat keseluruhan dari kitab Al-Qur'an itu harmonis dan serasi.¹⁶

Dalam Al-Qur'an surat Fussilat, dua kali menyebutkan bahwasannya kata 'arabi lagi-lagi menjelaskan kata tersebut merupakan kata sifat bahasa yang jelas, jernih dan lugas baik dalam bentuk yang lebih rinci ataupun yang lebih ringkas.

Dalam Al-Qur'an di surat yang sama yakni Fussilat akan tetapi di ayat 44, Allah berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.¹⁷

¹⁵ TafsirQ, Al-Qur'an QS Az-Zumar/39 : 28. <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

¹⁶ Musa Khazim, *Identitas...* 90

¹⁷ TafsirQ, Al-Qur'an QS Fussilat/41 : 44. <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

Pada ayat tersebut hendak membantah tuduhan bahwa Al-Qur'an ini sumbernya merupakan kaum *a'jami* yang dalam notabene nya dia tidak mampu berbahasa 'arabi dengan lugas dan terang. Padahal kenyataannya merupakan hal yang sebaliknya, wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw yang berupa Al-Qur'an merupakan sebuah wahyu 'arabi yang jelas dan terang benderang.

Adapun dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 7 menerangkan bahwa:

وَكَذَلِكَ أَوحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَنُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.¹⁸

Kata 'arabi dalam ayat tersebut digunakan sebagai kata sifat dari Qur'an (bacaan), sehingga bisa juga diartikan sebagai bahasa yang fasih dan jelas.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 12, Allah ta'ala berfirman:

ظَلَمُوا وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِّسَانِ عَرَبِيٍّ لِيُنذِرَ الَّذِينَ وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ

Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.¹⁹

Pada ayat tersebut tersirat makna 'arabi digunakan sebagai sifat bahasa yang mempunyai arti Arab itu merupakan suatu bahasa yang gamblang, jelas dan lugas. Yang berlawanan dengan bahasa *a'jam* atau 'ajam yang berarti bengkok, tidak jelas dan samar.

¹⁸ TafsirQ, Al-Qur'an QS Asy-Syura/62 : 7. <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022

¹⁹ TafsirQ, Al-Qur'an QS Al-Ahqaf/46 : 12. <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022

2. *A'rab* dalam Al-Qur'an

Para pengarang kamus Arab pada dasarnya membedakan hal antara *a'rab* (ء ع ر ا ب) dan '*arabi* (عر بى)²⁰. Berdasarkan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang telah dipaparkan sebelumnya, '*arabi* merupakan sifat bahasa ataupun metabahasa yang jelas dan tegas yang mana sebagian besar kata tersebut diletakkan sebagai sifat bahasa (lisan) dari Al-Qur'an atau bacaan (qur'an) dan ada pula sebagai kata sifat untuk hukum.

Ketika kata '*arabi* digunakan sebagai sifat qur'an, maka tidaklah mungkin hal tersebut dimaksudkan hanya untuk huruf-hurufnya saja. Huruf huruf tersebut bertugas untuk mengantar kalbu, pikiran dan seluruh eksistensi dari si pembaca terhadap realitas yang ada di baliknya. Jadi, sifat '*arabi* (عر بى) bagi qur'an disini mempunyai arti kejelasan petunjuk dan makna dah hal itu bukanlah hanya sekedar sifat kebahasaannya semata-mata, namun sesuatu yang sifatnya lebih menyeluruh.

Jika merujuk pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw, maka makna istilah arab ini akan jauh berbeda dengan yang terpapar pada manuskrip-manuskrip jahiliyah yang pernah ditemukan. Bahkan di dalam kitab-kitab Nasrani ataupun Yahudi dan juga karya karya Latin pra-islam dan yunani, istilah "Arab" bermakna "Orang Badui"²¹ yang mana merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas di tengah bangsa Arab.

Di dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 198, Allah ta'ala berfirman:

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ

²⁰ Musa Khazim, *Identitas...* 93.

²¹ Jawad Ali, *Sejarah...* 15.

“Dan kalau Al Quran itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab”.²²

Kemudian di surat yang sama namun pada ayat yang berbeda yakni ayat 195, Allah menyebutkan bahwa Al-Qur’an turun dengan bahasa ‘arabi yang terang benderang. *Allamah Thabathaba’i* mempunyai penafsiran ayat 198 itu saling berkaitan dengan ayat 195, sehingga yang mempunyai arti bahwa Al-Qur’an ini turun dengan bahasa yang jelas dan terang. Lalu ia pun menambahkan bahwa berdasarkan kamus-kamus besar bahasa Arab, *a’jami* itu bisa saja merujuk kepada orang a’rab yang mana dia tidak mampu berbahasa dengan terang dan jelas. Maka dari itu, dari derivasi *a’jama* terdapat kata ‘ajma (jamak: ‘ajmawat) yang mempunyai makna “binatang liar”.²³

Orang-orang Arab mengklaim dirinya sebagai golongan terbaik karena kearaban mereka, namun pada kenyataannya sama sekali tidak demikian seperti yang telah tertulis di dalam hadits Nabi Muhammad saw mengenai makna Arab tersebut. Klaim tersebut tidak ada bedanya dengan klaim orang *takfiri* atau orang muslim ekstremis yang mengaku dirinya paling islam, padahal semua perbuatan mereka dari islam yang sebenarnya. Pembahasan a’rab di dalam Al-Qur’an, telah disebutkan sebanyak enam ayat yang terdapat di surat At-Taubah yang isinya lebih banyak menyingkap kelicikan kaum munafik pengkhianatan kaum musyrik dan hal-hal sensitif lainnya. Nama lain dari surat ini yaitu Al-Fadhilah yang bermakna “penyingkap keburukan” dan Al-Bara’ah yang bermakna berlepas tangan yang mana pada surat ini itu berbeda karena tidak diawali dengan Bismillah tidak seperti surat yang lainnya.

²² TafsirQ, Al-Qur’an QS Asy-Syu’ara/ 26 : 198 <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

²³ Musa Khazim, *Identitas...* 95.

Pada surat At-Taubah di ayat 97, Allah ta'ala mengecam mereka dengan tegas:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ۙ

حَكِيم

Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁴

Karena sifat-sifat tercela mereka yakni orang *a'rab*, para mufassir mempunyai pendapat bahwa pembatasan makna *a'rab* terhadap orang-orang badui yang pada umumnya kasar, jauh dari peradaban dan keras. Yang menarik pada hal ini, semua *a'rab* digunakan dalam bentuk jamak bukan dalam bentuk tunggal atau *a'rabi* (ء ع ر ا ب ي) yang mana ini menyiratkan bahwa mereka mempunyai keburukan suatu komunal atau kerumunan dan bukan hanya keburukan individual²⁵.

Lalu pada ayat 99 di surat yang sama, Allah ta'ala memuji sebagian dari mereka:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۗ

أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۗ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahnnya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁶

Ayat di atas mengandung makna keadilan yang mana prinsip tersebut salah satu prinsip daripada Al-Qur'an. Ayat tersebut juga mengajarkan kita untuk berpegang teguh dalam

²⁴ TafsirQ, Al-Qur'an QS At-Taubah/9 : 97 <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

²⁵ Gustave Le Bon, *The Crowd: a Study of the Popular Mind* (Paris : General Press. 1895) 15.

²⁶ TafsirQ, Al-Qur'an QS At-Taubah/9 : 99 <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

bersikap adil dalam melihat sesuatu yakni apa adanya tanpa pengecualian apapun termasuk dalam menilai suatu kaum walaupun kaum tersebut merupakan golongan musuh.

Pada Al-Qur'an surat At-taubah ayat 101, Allah mencela sebagian dari kaum a'rab:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۗ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.²⁷

Kemudian di ayat ke 120, Allah berfirman:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْنُونَ مَوْطِنًا يَعْغِظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan di tuliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyaiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.²⁸

²⁷ TafsirQ, Al-Qur'an QS At-Taubah/9 : 101 <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

²⁸ TafsirQ, Al-Qur'an QS At-Taubah/9 : 120 <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 11, Allah ta'ala berfirman:

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلْنَا أَمْوَالَنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ۖ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ
مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا
بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangai kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."²⁹

Jika kita telaah lebih lanjut ayat tersebut yang berbunyi: "... mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya..." maka bisa disimpulkan bahwa sebagian orang a'rab gemar menyimpan maksud tersembunyi yang tidak jujur dalam menyampaikan perkataannya seperti mencari ungkapan-ungkapan lain demi menyembunyikan maksud dari perkataan mereka yang sejujurnya.

Pada surat yang sama ayat 16, Allah ta'ala berfirman:

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدُّ عَوْنٍ إِلَى قَوْمِ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ ۖ فَإِنْ
تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih".³⁰

Dalam ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya, sepertinya Al-Qur'an hendak menyampaikan bahwa sikap dan watak a'rab sangatlah buruk. Bahkan, dalam Al-Qur'an surat

²⁹ TafsirQ, Al-Qur'an QS Al-Fath/48 : 11 <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

³⁰ TafsirQ, Al-Qur'an QS Al-Fath/48 : 16 <https://tafsirq.com/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

At-Taubah Allah mengecam mereka dengan sangat keras sebagai golongan yang paling kufur, munafik dan ingkar.

C. Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer

1. Riwayat hidup singkat Gadamer

Gadamer di lahirkan di Jerman tepatnya di kota Marburg pada tahun 1900. Riwayat pendidikan formal beliau yakni pada studi tentang bahasa dan budaya kuno beserta yang pasti yaitu filsafat. Beliau memperoleh gelarnya sebagai doktor saat beliau menginjak usia 29 tahun pada saat beliau menekuni satu bidang yakni filsafat di kota Marburg. Kemudian beliau mengajar pada tahun 1939 di kota Leipzig, lalu beliau juga mengajar pada tahun 1947 di kota Frankfurt dan berakhir sebagai guru besar di kota Heidelberg.³¹

Pemikiran beliau pada umunya banyak di pengaruhi dan dilatarbelakangi oleh fenomenologi Heidegger. Namun pemikiran beliau secara khusus tentang hermeneutika yang telah diakui oleh dirinya sendiri, banyak terinspirasi oleh Schleiermacher dan Dilthey beserta para pengikutnya dianggap oleh beliau terlalu bersifat idealistik.³²

2. Pemikiran Hermeneutika Gadamer

Membaca dan memahami sebuah teks, menurut teori Gadamer, pada hakikatnya merupakan sebuah dialog dan konstruksi sintetik antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga dunia tersebut yaitu dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca harus diperhitungkan dalam semua pemahaman mereka. Karena setiap dunia memiliki konteksnya sendiri, memahami satu tanpa memahami yang lain membuat teks menjadi kering dan miskin.

³¹ David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of language* terj Astuti, (Bandung : Nuansa Cendekia 2015), 277.

³² Wasito Poespoprodjo, *Hermeneutika Filsafati: Relevansi dari Beberapa Perspektifnya bagi Kebudayaan Indonesia*, disertasi tak diterbitkan. (Bandung : UNPAD, 1985), 92-94.

Gadamer menawarkan sejumlah teori, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, "pra pemahaman hermeneutik" menetapkan bahwa sebuah teks harus dibaca dengan cermat dan kritis untuk memahaminya itu tidak dipelajari secara kritis dan terintegrasi. Namun, sulit untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang asal-usul teks, dan orang cenderung menerima sumber otoritas tanpa pertanyaan.³³

Kedua, "lingkaran hermeneutik" dan "prasangka hermeneutik" Gadamer tampaknya hanyalah pengantar pemahaman membaca kritis. Dia benar-benar ingin menekankan pentingnya "mendapatkannya" Pemahaman yang menurut Gadamer disebut sebagai proses melingkar. Untuk memahami, Anda harus mulai dengan pemahaman. Misalnya, untuk memahami sebuah teks, seseorang harus memahami teks tersebut terlebih dahulu. Jika tidak, teks tidak dapat dipahami. Namun di sisi lain, dengan membaca teks, pengetahuan sebelumnya berubah menjadi pemahaman yang nyata. Proses ini oleh Gadamer dikenal sebagai "lingkaran hermeneutik".³⁴

Namun, membaca teks tidak dapat membawa seseorang pada kesimpulan bahwa lingkaran itu muncul. Pada tingkat yang paling mendasar, lingkaran ini benar-benar ada. Keberadaan manusia diwakili oleh lingkaran ini. Sebuah pra-pemahaman tentang dunia dan diri kita sendiri, dengan demikian mewujudkan keberadaan kita sendiri, diperlukan untuk memahami dunia.

Bagi Gadamer, istilah "prasangka hermeneutik" dan "lingkaran hermeneutik" menyiratkan bahwa seorang hermeneutik atau penafsir tidak batal ketika menafsirkan atau memahami sebuah teks. Dia akan membuat sejumlah asumsi tentang teks. Seorang komentator

³³ Komarudin Hidayat, *Tragedi...* 124.

³⁴ Kaelan M.S, *Filsafat....* 208.

Alquran akan membawa sejumlah prasangka, seperti pengetahuannya tentang bahasa Arab, puisi, “konteks dan intrateks dalam al-Qur’an, dan antar teks antara al-Qur’an dan al-Qur’an”, jika kita kaitkan teori ini dengan ilmu tafsir dalam tradisi Islam yaitu bagian lain dari Quran.

Ketiga, "Kami" menggantikan "Aku-Engkau." Gadamer menegaskan bahwa jika rumusan subjek-objek "Aku-Engkau" diganti dengan "kami", dialog seperti kami dengan teks akan dianggap produktif.³⁵

Sebenarnya pemahaman itu tidak berakhir di situ, kesadaran transisi dari "aku-engkau" menjadi "kami" masih berpotensi membatasi partisipasi dalam memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek "kami" memasuki substansi dialog. Seperti pemain sepak bola, yang dapat secara akurat dan otentik diperoleh ketika individu yang terlibat memiliki pengalaman langsung dan terlibat dalam acara permainan yang sehat dan ideal di mana pemain, ofisial, dan penonton meninggalkan identitas "diri" mereka dan berkonsentrasi pada seni dan kualitas permainan itu sendiri.

Oleh karena itu, upaya untuk memahami sebuah teks secermat mungkin dianalogikan dengan mencoba memahami dan mengalami sebuah festival yang membutuhkan apresiasi dan partisipasi agar subjek hadir kepada kita daripada kesadaran kita akan subjek-objek.

Topik keempat adalah “hermeneutika dialektis.” Menurut Gadamer, setiap pemahaman yang kita miliki selalu merupakan fakta dialektis, historis, dan linguistik. Akibatnya, dimungkinkan untuk mengembangkan hermeneutika yang lebih komprehensif. Ontologi dan fenomenologi pengetahuan adalah hermeneutika. Partisipasi dan keterbukaan, bukan kontrol

³⁵ Hidayat, *Memahami...* 150.

dan manipulasi, adalah kunci pemahaman. Lebih lanjut, Gadamer menegaskan bahwa hermeneutika tidak terbatas pada pengetahuan terkait dialektika tetapi juga pengalaman.

Kebenaran tidak harus dicapai melalui metode ini. Jika kita menggunakan metodologi, kebenaran akan menjadi kurang jelas. Gadamer mengatakan bahwa dialektika adalah cara untuk menyasati kecenderungan metode untuk menyusun karya ilmiah peneliti. Gadamer mengklaim bahwa metode Hermeneutika dialektis, yang mengajarkan orang bagaimana menemukan sifat sejati realitas dan sifat kebenaran, tidak dapat ditampung.³⁶



³⁶ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa...* 209.

BAB III

BUKU IDENTITAS ARAB ITU ILUSI KARYA MUSA KHAZIM ALHABSYI

A. Biografi singkat penulis buku Identitas Arab Itu Ilusi

Musa Khazim orang keturunan Arab yang dibesarkan di jember merupakan seorang penulis, penerjemah, dan editor beberapa buku tentang agama, politik, budaya, dan masyarakat. Beliau merupakan pengajar dari Sekolah Tinggi Filsafat Islam atau STFI Sadra yang juga merupakan seorang penerjemah buku Taoisme-Sufisme. Musa juga lama bekerja sebagai koresponden Asia Tenggara untuk beberapa stasiun televisi Semenanjung Arab untuk Associated Press Television News. Kini beliau lebih banyak aktif di berbagai situs keislaman seperti ganaislamika.com, islamindonesia.id dan kutukata.id

Beliau seringkali aktif diberbagai kesempatan seperti dalam komunitas pembelajar Islam atau yang lebih dikenal dengan “kupas” yang mana kita bisa mengakses hal tersebut melalui berbagai platform media sosial seperti Youtube ataupun Facebook. Seperti yang dilansir pada wawancara beliau di kanal Youtube, pendidikan dari beliau yakni Master Hubungan International dari Universitas Indonesia. Adapun organisasi masyarakat atau ormas yang digeluti oleh beliau yaitu Ahlul Bait Indonesia dan mempunyai kedudukan sebagai dewan syura ABI.

Meskipun beliau adalah orang asli keturunan Arab Hadramaut, namun beliau tampaknya sedikit tidak senang ketika beliau dipanggil atau disebut sebagai orang Arab. Bahkan beliau dengan sangat tegas menyatakan bahwa beliau ini orang Indonesia bukanlah orang Arab, maka oleh sebab itu beliau selalu meninggalkan perilaku atau hal-hal yang berbau Arab dan lebih suka menyatu dengan hal-hal yang berbau Indonesia.

B. Isi dari buku *Identitas Arab itu Ilusi Saya Habib Saya Indonesia*

Dalam menghadapi persoalan hidup atau karut marut yang dialami oleh kaum Hadrami, pada awal abad ke-20 beberapa petinggi kaum Hadrami sebenarnya sudah berusaha untuk melakukan pembaharuan pemikiran dan juga gerakan pemberdayaan. Salah satu contoh dari usaha tersebut adalah munculnya beberapa tokoh Alawiyyin yang mendirikan Jamiat Kheir pada tahun 1901 dan telah diakui oleh Belanda pada tahun 1905 silam. Lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan dan sosial pertama kali yang muncul di Indonesia yang mana berpegang teguh kepada asas islam dan perjuangan kemerdekaan serta menanamkan semangat nasionalisme, adapun salah satu pendirinya bukan dari golongan Alawiyyin. Setelah para belanda melarang aktivitas pemberdayaan sosial hingga ekonomi, akhirnya organisasi ini berubah hanya sebagai lembaga pendidikan saja pada tahun 1919.¹

Pada lembaga Jamiat Kheir, rasa nasionalisme telah ditanamkan sejak dini, hal tersebut bisa dilihat melalui penggunaan bahasa melayu yang digunakan sebagai pengantar dan bukan bahasa Belanda. Sedangkan untuk bahasa-bahasa lain seperti bahasa Inggris dan Arab diajarkan dalam organisasi ini namun sebagai pengganti daripada bahasa Belanda dan juga sebagai pengantar untuk materi seputar islam. Lembaga ini tidak memandangkan golongan ataupun status sebagaimana bertolak belakang dengan kebijakan kolonial pada saat itu, ada yang dari golongan Hadrami maupun pribumi. Sekolah ini mengajarkan unsur-unsur modern kepada masyarakat Hadrami secara khusus dan masyarakat islam secara umum.

Menurut H. Agus Salim yang diwawancarai oleh Robert van Niel (Si pengarang buku *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*) tentang Jamiat Kheir menyatakan bahwa pada

¹ Musa Khazim, *Identitas...* 188.

tahun 1904 atau 1905, untuk mengatasi ekonomi Indonesia yang sedang tidak stabil, beberapa orang Indonesia yang mempunyai darah Arab dan juga beberapa dari orang Sumatera membuat suatu organisasi gotong royong yang dinamakan Jamiat Kheir. Hampir semua anggotanya terdiri dari orang Sumatra Barat serta para keturunan Arab, banyak juga orang yang masuk ke dalam organisasi Sarekat Islam dan Budi Utomo merupakan mantan dari Jamiat Kheir². Organisasi Budi Utomo faktanya terinspirasi oleh Jamiat Kheir, selain itu organisasi ini juga memicu semangat munculnya berbagai organisasi masyarakat pro kemerdekaan lain dalam skala nasional.³

Pengaruh dari Jamiat Kheir sedemikian besarnya sehingga bersedia mengundang ustadz-ustadz yang mempunyai pemahamannya masing-masing tentang islam yang berbeda haluan. Salah satu contohnya yaitu Ahmad Sukarti yang diundang oleh Jamiat Kheir dan juga turut andil dalam pendidikan demi mencerahkan dan membuka diri pada gerakan pendidikan, namun beliau pada akhirnya mengundurkan diri karena menolak mentah-mentah doktrin kafaah yang telah disinggung sebelumnya. Beberapa puluh tahun pasca Indonesia mengumumkan kemerdekaanya, Jamiat Kheir seolah-olah mengalami kemunduran dalam wawasan kebangsaan, ia kembali terenyuh dalam pemikiran yang sempit. Alih-alih bergerak maju kedepan, sebagian petinggi Jamiat Kheir malah cenderung kembali bernostalgia dan menutup diri dari berbagai upaya nasional yang telah diperjuangkan oleh orang-orang sebelumnya.

Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri, yang juga dikenal sebagai guru tua, tinggal di kota Palu juga mulai melakukan pembangunan jaringan sekolah islam terbesar di Indonesia yang

²Sayyid Abdullah al-Haddad, *Tasawuf Kebahagiaan* (pengantar Muhammad Haidar Bagir “*Sejarah Kaum Alawiyin*”), (Bandung : PT.Mizan Media Utama 2017) 59.

³ Ibid, 59.

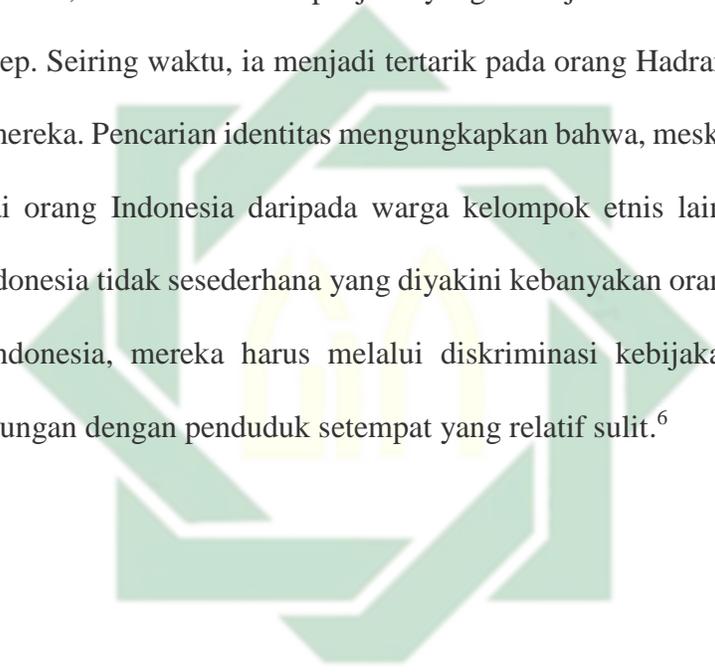
bernama Alkhairaat. Sekolah ini resmi berdiri pada tahun 1930 merupakan saksi bisu daripada sejarah upaya kaum Alawiyyin untuk memajukan putra-putri bangsa. Oleh karena itu, Belanda sempat melarang sekolah tersebut terutama ajaran kitab “*Izhah al-Nasyi'in*” karya Musthafa al-Ghalayaini yang berisi motivasi moral untuk para remaja yang diajarkan oleh Guru Tua. Di samping hal itu, beberapa petinggi muwallad juga melakukan hal yang sama yakni gerakan pembaruan budaya beserta konsolidasi politik dalam rangka menyambut era kemerdekaan.

Kemajuan Madrasah di Abad Pertengahan, kecanggihan ini terjadi menjelang awal 100 tahun dua puluh di mana sekolah Islam dimulai mengambil non mata pelajaran ketat. Yayasan pengembangan ini tidak dapat dipisahkan dari pembangunan update di Indonesia dan reaksinya instruksi islam tentang pengaturan instruksi pemerintahan Hindia Timur Belanda. Syekh Abdullah Ahmad, yang menyelenggarakan Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909, adalah salah satu dari beberapa peneliti yang memulai pembangunan madrasah di Indonesia. Syekh M. Thaib Umar mendirikan Madrasah Madrasah di Batusangkar, yang ditutup dan dibuka kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918. Madrasah ini berganti nama menjadi Sekolah Diniyah pada tahun 1923⁴. Rangkayo Rahmah el Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Putri pada waktu yang bersamaan. Pada tahun 1915, Zainuddin Labai al-Yunusi mendirikan Madrasah Dini. Belakangan di Indonesia didirikan Madrasah Diniyah ini, dan keduanya penting bagi pesantren, surau atau bukan, seperti banyak asosiasi sosial Islam yang menjalankan banyak madrasah. Muhammadiyah, al- Irshad, Persatuan Umat Islam (PUI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), al-Jamiatul Washliyah, al-Ittihadiyah, Nahdatul Ulama, dan Afiliasi Islam adalah beberapa dari organisasi-organisasi tersebut.⁵

⁴ Mulyanto Sumardi, *Bunga Rampai Pemikiran tentang Madrasah dan Pesantren*, (Jakarta : Pustaka biru, 1980), 49.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia 2007), 96-99.

Semua upaya itu tentu saja bukan tanpa kendala. Salah seorang penulis yang merekam dinamika tersebut yakni seorang antropolog Belanda Huub de Jonge dalam bukunya yang berjudul mencari identitas : Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950). De Jonge membahas pengalamannya sebagai penduduk desa Prenduan, yang terletak di pantai selatan pantai Madura. Dalam buku tersebut, De Jonge pertama kali berhubungan dengan orang Hadrami di daerah itu, terutama melalui penjahit yang bekerja secara teratur dengan istrinya di daerah Sumenep. Seiring waktu, ia menjadi tertarik pada orang Hadrami dan mulai belajar tentang budaya mereka. Pencarian identitas mengungkapkan bahwa, meskipun muwallad lebih dianggap sebagai orang Indonesia daripada warga kelompok etnis lain (Eropa dan Cina), bermigrasi ke Indonesia tidak sesederhana yang diyakini kebanyakan orang. Sebelum menjadi warga negara Indonesia, mereka harus melalui diskriminasi kebijakan kolonial, konflik internal, dan hubungan dengan penduduk setempat yang relatif sulit.⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶ Huub de Jonge, *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019) 10.

BAB IV**ANALISIS FENOMENA IDENTITAS KEARABAN ATAU ARABISASI DALAM BUKU
IDENTITAS ARAB ITU ILUSI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG-
GADAMER****A. Fenomena Identitas Kearaban atau Arabisasi yang sedang terjadi di Indonesia**

Pemahaman dari adanya identitas ras Arab itu, tak lebih dari sekedar ilusi belaka. Tidak heran bila ilusi ras Arab dalam sejarahnya paling banyak disebutkan apalagi oleh pemerintahan bersistem monarkisme seperti bani Umayyah setidaknya setelah Rasulullah saw wafat. Dinasti Umayyah tidak akan mungkin bangga akan dirinya jika dihadapkan dengan musuh-musuhnya yakni dari keturunan Ali bin Abi Thalib dalam bidang keilmuan dan kefasihan berbahasa Arab yang gemar sekali membicarakan ilusi ras ini. Demi membakar semangat juang dan loyalitas dari para pendukungnya, para penguasa kerajaan Umayyah sangat semangat menyebut ilusi identitas Arab padahal di lain sisi para ahli nasab selalu bimbang dalam menentukan siapa ayah dari keturunan dinasti Umayyah.¹

Berdasarkan keterangan dari beberapa tokoh yang dapat dipercaya beserta analisis sosial secara historis pada saat itu, maka kemungkinan besar hal ini dipengaruhi dan lebih parahnya lagi bahkan dipanas-panasi oleh para agen pemerintahan kolonial. Demi memperparah keadaan dan juga melebarkan jurang perpecahan internal dari kaum Hadrami khususnya umat islam pada umumnya, serta membuat perhatian mereka terlena terhadap perjuangan hakiki kemerdekaan bangsa, perdebatan seperti ini sengaja di besar-besarkan.

¹ Musa Khazim, *Identitas...* 62.

Namun, sayangnya sebagian kaum Alawiyyin entah disadari oleh mereka atau tidak justru ikut terlibat dan menikmati hal ini.

Karena kebijakan kolonial di satu sisi dan juga berbagai macam faktor lain, maka mulai paruh kedua abad ke-19 M atau 14 H dan sampai seterusnya kaum Alawiyyin sepertinya mengalami sebuah peristiwa yakni pemberhentian dalam berbagai macam segi kehidupan. Kaum Alawiyyin di masa era kolonial terlihat seperti kehilangan jati dirinya dan juga sepertinya mereka menyimpang dari generasi-generasi Alawiyyin terdahulu yang mana generasi-generasi Alawiyyin terdahulu telah mempunyai prestasi yakni mencapai kesuksesan dakwah di Nusantara. Para generasi yang lahir dan dating belakangan ini terjatuh pada jurang permainan kolonial yang mana permainan tersebut bermaksud untuk menjatuhkan mereka.

Dalam buku yang berjudul *Sirah al-salaf min Bani 'Alawi al-Husainiyiin* karya dari Sayyid Muhammad bin Ahmad al-Syathiri menyebutkan bahwa era kemerosotan dan kemunduran ini diawali dari abad ke 14-H atau 20 M hingga sampai saat ini. Yang berarti, kita akan berbicara mengenai sejarah dan perilaku kita sekarang supaya bisa membuat perbandingan antara diri kita pribadi dengan sejarah para salaf kita terdahulu. Sangat disayangkan sekali bahwasannya pada era kemerosotan dan kemunduran ini hampir pada semua bidang kehidupan dibandingkan dengan era-era sebelumnya yang bahkan era kemerosotan dan kemunduran ini hampir menyeluruh di dunia islam. Meskipun jarak waktunya terhitung singkat, namun terasa sekali perbedaan antara era sekarang ini dengan era-era sebelumnya. Makin jauh sejarah telah berlalu, maka semakin jauh pula kemerosotan dan kemunduran kita dan begitu pula dengan sinar kejayaan kaum Alawiyyin yang semakin lama

semakin pudar serta jauh tenggelam yang mana keadaan tersebut berbanding terbalik dengan keadaan bangsa-bangsa yang “hidup”, yang semakin lama semakin maju.²

Kemudian ia pun melanjutkan dalam bukunya yang menyebutkan bahwasannya penyebab utama kemunduran tersebut adalah karena tidak adanya pendidikan yang tepat dan benar sedangkan salaf kita terdahulu sangat ahli dalam bidang ini. Melalui pendidikan ini, mereka memberikan arahan kepada para remajanya sesuai dengan apa yang mereka yakini efektif dan juga meyakini apa yang telah mereka rencanakan. Perguruan tinggi dan fakultas kaum Alawiyyin merupakan lingkungan hidup dan alam terbuka itu sendiri. Jika kita menganggap bahwa lingkungan sekitar kita, majelis-majelis rauhah kita, sekolah-sekolah kita sekarang telah menerapkan penggunaan metode salaf atau modern itu merupakan sebuah arogan. Karena pada kenyataannya, sebagian besar yang kita lihat pada saat ini berjalan dengan tidak sesuai atau berbanding terbalik dari itu. Kemerosotan akhlak di kalangan sementara Alawiyyin telah sampai pada derajat yang paling rendah, demikian pula telah terjadi kekeringan dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga penyakit-penyakit sosial di tengah kita yang sudah tersebar. Oleh karena hal itu, kini kita sedang mengalami suatu hal yang mengerikan yakni kemunduran padahal cara untuk mengatasi semua hal itu sudah terpapar dengan jelas yakni kembali mengitu kehidupan seorang salaf dalam hal ilmu, kepemimpinan, amal, kepeloporan dan akhlak. Begitu pula solusi yang harus diikuti oleh semua saudara muslim kita yang lainnya. Sebab akhir umat ini tidak akan pernah menjadi lebih baik jika tidak melakukan cara yang telah berhasil memperbaiki para pendahulu sebagaimana hal tersebut telah di tegaskan oleh pemimpin besar umat ini yaitu Nabi Muhammad saw.³

²Sayyid Muhammad bin Ahmad al-Syathiri, *Sirah al-salaf min Bani 'Alawi al-Husainiyyin*, ('Alam Al-Ma'rifah cetakan I. 1405 H), 54.

³Ibid, 55-56.

Memperkuat dari pernyataan di atas, Muhammad Bagir menerangkan bahwa sedikit demi sedikit dan lama-lama mereka mulai meninggalkan 'isi' ajaran dan merasa puas hanya dengan 'kulit' saja. Pengajaran ilmu, pendidikan akhlak dan latihan keterampilan sudah terabaikan. Beberapa majelis ilmu merasa cukup dengan di isi pembacaan kitab-kitab tertentu secara sekilas beserta syair-syair atau qasidah yang berisi shalawat dan munajat yang dinyanyikan dengan berbagai macam irama dan lagu tanpa dibarengi dengan pembahasan tentang Al-Qur'an dan juga ilmu yang berkaitan dengannya yakni Hadits Nabi Saw. Terutama kitab-kitab yang terhimpun dalam kitab Shahih al-Bukhari yang dibaca secara rutin, dan hanya sekedar menyelesaikan dalam membaca kitab tersebut tanpa mendalami lebih lanjut seperti meneliti kesahihan sanad dan matannya beserta arti dan hikmahnya, mengamalkan ajaran-ajarannya serta memberlakukan hukum-hukum yang kita dapat mengambil kesimpulan darinya. Kisah kehidupan Nabi Muhammad saw yang juga dikenal dengan hari lahirnya beliau (maulid nabi Muhammad saw) yang dibaca pada majelis-majelis tertentu semata-mata hanya karena asyik dan terhenyut ke dalam irama membacanya yang merdu dan bisa menenangkan hati, akan tetapi sangat disayangkan apabila tanpa usaha sistematis guna meneladani, memahami dan menghayatinya. Peringatan-peringatan hari besar seperti memperingati wafatnya para ulama dan wali besar yang diadakan dimana-mana dengan sangat meriah yang menghabiskan biaya yang tentunya tidak sedikit hanya untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun di samping berharap mendapatkan berkah, tanpa dibarengi dengan upaya seperti menghidupkan kembali peninggalan amal dan ilmu orang-orang yang sedang diperingati atau mengabdikan nama-nama tersebut dalam bentuk lembaga ilmu sosial dan lain sebagainya.

Kendala perpindahan kaum Hadrami terhadap warga pribumi menurut de Jonge adalah mayoritas wulaiti tidak punya tujuan untuk menetap di Indonesia. Perjalanan laut dari Indonesia ke Hadramaut tidak sesulit dulu karena selalu ada kapal regular yang sering berlayar melaluinya, apalagi kapal ini juga dimiliki oleh pengusaha dari Hadrami. Adapun kendala lain karena kebijakan politik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial pada saat itu. Kebijakan itu sempat memprotes diaspora Hadrami karena mereka merasa berhak diperlakukan layaknya orang Eropa. Pada saat tertentu, kaum Hadrami meminta bantuan dari Turki Utsmani yang masih berkuasa di Yaman.

Karena kebijakan politik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, akibatnya aktivitas mereka jadi terbatas dalam bidang perekonomian, kondisi tersebut tak jauh berbeda dari yang dialami oleh masyarakat Tionghoa. Jadi, Orang Hadrami juga hidup dengan cara yang hampir sama dengan orang Cina. Mereka dianggap pintar, menggunakan riba, menyuap, dan mengutamakan kelas mereka sendiri. Namun, ada beberapa contoh permusuhan langsung terhadap Hadrami.

Hal ini karena komunitas Hadrami lebih kecil dari orang Tionghoa, menurut De Jonge. Mayoritas penduduk lokal memiliki identitas keagamaan yang sama dengan orang Hadrami, yaitu Islam. Orang Hadrami justru merasa istimewa dari agamanya karena mereka berasal dari negeri yang dimana negeri tersebut agama islam lahir dan juga berperan penting dalam perkembangan dan penyebaran islam di Indonesia.

De Jonge juga menuturkan bahwa pernah terjadi perselisihan cukup keras pada internal komunitas Hadrami sekitar pada tahun 1920. Dalam bukunya, De Jonge menjelaskan cukup

detail masalah perselisihan ini⁴. De Jonge menjelaskan bagaimana Al-Irsyad menggunakan isu Syiah untuk melawan argumen kelompok sayid sementara Rabithah menggunakan isu komunis untuk menyudutkan lawannya.

Meskipun harus menghadapi perselisihan tersebut, beberapa generasi muda progresif muwallad baik dari kalangan sayyid ataupun tidak, pantang mundur. Mereka percaya bahwa memperjuangkan gelar kehormatan saja tidak cukup, ada lebih banyak lagi. Orang-orang yang lahir dan besar di Indonesia merasa lebih betah disana daripada di Arab Selatan, negara yang jauh.

Pada tanggal 4 Oktober tahun 1934 di Semarang, sekitar 40 orang keturunan Hadrami membentuk Persatuan Arab Indonesia (PAI). Mereka dengan tegas menyatakan bahwa Indonesia, bukan Hadramaut, adalah negara asal mereka, dan bahwa budaya Indonesia adalah budaya mereka. Cita-cita nasionalis Indonesia, kemerdekaan, identik dengan cita-cita mereka. Sebuah konflik baru di dalam Hadrami meletus sebagai akibat dari pembentukan komunitas ini. Jika syekh dan sayyid berselisih di masa lalu, sekarang perselisihan tersebut terjadi antara muwallad dengan wulaiti⁵. Perseteruan tersebut lebih mendominasi daripada persatuan yang sudah terjadi sebelumnya.

Para tokoh PAI berasal dari kedua organisasi besar Hadrami. Kelahiran organisasi ini menggenapi organisasi-organisasi nasionalis nasionalis peranakan yang telah ada sebelumnya seperti Partai Tionghoa Indonesia (Indo-Tionghoa) dan Indische Partij (Indo-Eropa). Komunitas PAI tak hanya menggerakkan orang Hadrami untuk menjadi Indonesia saja,

⁴ Ibid, 15.

⁵ Ahmed Ibrahim dkk, *The Hadrami Diaspora in Southeast Asia: Identity maintenance or Assimilation?*, Bergen : Brill 2009), 265.

merekapun juga tak segan-segan untuk memperolok budaya, cara hidup dan pola pikir orang Hadrami terutama seorang wulaiti. Media dan forum mereka bermunculan kelakar dan anekdot tentang wulaiti yang berpola hidup seperti orang asing.

Rakyat PAI, yang telah dibubarkan oleh Jepang, mengambil tindakan terhadap kembalinya Belanda setelah Jepang menyerah kepada sekutu dan Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Pengakuan Liga Arab terhadap Republik yang baru berdiri juga dibantu oleh para muwallad ini. Hadrami sendiri tidak memiliki perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Gerakan Indo-Arab (Indo-Arabische Beweging) yang berada dibawah komando dari Moh. Ali yang merupakan seorang muwallad non-sayyid, lebih memilih Belanda kembali menguasai Indonesia lantaran prihatin dengan potensi pembalasan kaum revolusioner. Gerakan ini selalu anti-PAI dan bertujuan untuk menjaga rasa kebersamaan masyarakat Hadrami. Para petinggi PAI sendiri tidak menganggap bahwa keterlibatannya dalam memerdekakan Indonesia sebagai status orang Hadrami. Mereka percaya bahwasannya petinggi nasionalis Indonesia bakal menerima masyarakat Hadrami sebagai saudara sebangsa setanah air setelah Indonesia merdeka.

B. Fenomena Identitas Kearaban atau Arabisasi dalam buku Identitas Arab itu Ilusi Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Berikut ini yang dapat peneliti paparkan analisis dari fenomena Arabisasi atau identitas kearaban dalam buku Identitas Arab Ilusi dengan menggunakan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer:

1. Prasangka Hermeneutik

Fenomena Arabisasi atau identitas kearabaan menurut peneliti jika digunakan sebagai suatu identitas suku maupun bangsa. Maka hal tersebut akan lebih condong kearah ilusi daripada sebagai suatu istilah identitas objektif, karena hal tersebut seringkali menjebak dan membingungkan para muwallad atau keturunan penutur Bahasa Arab dalam dilema berkepanjangan, kenangan dan paranoia (seperti merasa dirinya orang besar atau terkenal)

Minoritas memang selalu hidup dirundung dengan kedilemaan seperti contohnya mau akrab khawatir dianggap terlalu percaya diri, mau ikut berperan aktif terlanjur terkena label sebagai asing atau orang non-pribumi, mau acuh tak acuh dan mengurung diri kepalang merasa unggul dan istimewa, mau melebur takut kehilangan identitas dan ikatannya dan lain sebagainya

Dalam buku "Identitas Arab Itu Ilusi" kebanyakan imigran Arab yang berhijrah ke Nusantara pada era kolonial di paruh kedua abad ke 19, beredar di wilayah nusantara yang berbeda dengan kedatangan para kaum Hadrami pada era yang jauh pada masa lampau. Merekapun merasa asing dengan Indonesia padahal Indonesia telah ditinggali oleh kalangan sayyid beserta Hadrami ratusan tahun sebelumnya.⁶

Secara fisik mereka telah menetap di Nusantara, namun hati dan pikiran sebagian besar imigran Arab atau Wulayti tidak sepenuhnya ada di Nusantara. Mereka terbelenggu dengan dilema karena jika mereka mudik ke Yaman, mereka sudah terikat dengan bumi Nusantara. Mau menyatu dengan para pribumi, mereka juga merasa tidak bisa dan takut menyimpang.

⁶ Musa Khazim, *Identitas...* 167.

Sayangnya, sebagian dari Peranakan para Wulayti tersebut kadang mencoba menyuburkan dilema mereka dengan cara dalil agama, moral beserta budaya yang tidak semuanya mempunyai dasar. Lagipula, manusia secara alamiah pasti sangat mencintai kampung halaman atau tanah kelahirannya. Adapun dalil yang kerap kali dikemukakan yakni mereka beranggapan bahwa Hadramaut terutama Tarim lebih utama daripada tanah yang lain. Hal tersebut sampai menimbulkan suatu ucapan mantra yang konon katanya digunakan untuk meminta pertolongan pada saat mengalami kesulitan kepada kekeramatan Tarim dan para penduduknya, ungkapannya adalah *Ya Tarim wa Ahlaha* (wahai Tarim beserta para penduduknya

Pada setiap individu maupun kelompok mempunyai kemampuan yang kuat mengenai persoalan menjadi individu yang dapat dikenali oleh individu lainnya, hal tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara dan usaha sehingga dikenal sebagai identitas individu atau kelompok. Jadi, dengan kata lain identitas merupakan bagian dari diri seseorang yang diperoleh berdasarkan pengetahuan mereka mengenai diri mereka sendiri atau suatu kelompok yang dibarengi dengan signifikansi nilai dan juga emosional dari diri mereka sendiri ataupun kelompok tersebut⁷. Identitas sosial berhubungan dengan keterlibatan seseorang dalam rangka bangga dan peduli pada suatu keanggotaan dalam sebuah kelompok tertentu yang ditandai dengan gaya hidup, selera, sikap dan juga kepercayaan.⁸

Suatu identitas biasanya merujuk kepada hal-hal yang dimana suatu kelompok atau individu dibedakan dengan suatu kelompok atau individu lain⁹, dengan kata lain identitas

⁷ Tajfel H and Turner J.C, *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*, (Chicago : Psychology of Intergroup Relations 5, 1986), 7-24.

⁸ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik* terj oleh Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 174.

⁹ Richard Jenkins, *Social Identity Third Edition*, (United Kingdom: Routledge, 2008), 18.

mempunyai “ciri khas” mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pengertian identitas menurut KBBI yang mana identitas sendiri memiliki arti “keadaan khusus seseorang ataupun ciri-ciri ; jati diri” dan sosial memiliki arti “yang berkenaan dengan masyarakat”. Akibatnya, identitas sosial dapat dipahami sebagai karakteristik yang eksklusif untuk satu individu atau kelompok.

Identitas adalah komponen penting dari realitas subjektif dan hubungan dialektis antara realitas subjektif dan masyarakat. Selalu ada beberapa perubahan dalam hubungan sosial yang dapat memberi kesan dipertahankan, diubah, atau bahkan dibentuk kembali. Karena hubungan antara organisme, struktur sosial, dan kesadaran individu menciptakan identitas. Jadi, meskipun hubungan pribadi yang erat, pengetahuan, atau minat tidak diperlukan, rasa identitas sosial sebagai rasa keterhubungan, kepedulian, dan kebanggaan dapat dihasilkan dari mengetahui hubungan seseorang dengan anggota masyarakat lainnya.

2. Lingkaran Hermeneutika

Pada hal ini, peneliti menangkap dalam buku “Identitas Arab itu Ilusi” bahwa kehebatan dari Hadramaut dan orang-orangnya merupakan suatu hal yang sudah biasa jadi nostalgia yang akan terus hidup dan mewarnai kehidupan para kalangan Arab peranakan. Meskipun hal ini yakni kerinduan akan kampung halaman ini biasa terjadi pada para imigran Arab yang berada di belahan dunia manapun yang khususnya berkaitan dengan para peranakan, unsur spiritual dan keagamaan dalam ikatan Hadramaut terasa begitu kental, umumnya peranakan ini mengenang Hadramaut dalam kerangka sentimen keagamaan yang kuat.

Hal seperti itu terkadang menumbuhkan suatu prasangka yang berlebihan, seperti misalnya mereka merasa bahwa orang Arab lebih unggul daripada orang yang bukan Arab

padahal Arab sendiri hanya sekedar nama suatu bahasa¹⁰. Kalaupun Bahasa Arab lebih unggul daripada Bahasa yang lain, maka siapapun dapat lebih unggul dikarenakan telah menguasai bahasanya.

Hal yang menjadi permasalahannya adalah jika Arab itu diartikan sebagai nasab. Akibatnya, siapapun yang lahir mempunyai keturunan ataupun nasab Arab, maka otomatis mereka merasa lebih unggul daripada yang lainnya dan hal tersebut bersifat mutlak. Hal tersebut jelas tidak adil lantaran keturunan atau nasab itu hanya sekedar takdir belaka. Anggapan tersebut bisa saja menimbulkan diskriminasi atau rasisme yang mana hal tersebut sangat berlawanan dengan prinsip ajaran agama Islam.

Ada ketegangan segitiga antara keterasingan sebagai minoritas, hasrat memelihara nostalgia dan keinginan membaur. Engseng Ho menjelaskan hal ini dengan menyatakan bahwa sekian banyaknya para muwallad ketika telah kembali ke Hadramaut di usia remaja akhirnya terpikirkan untuk kembali lagi ke tanah kelahirannya. Keinginan untuk pergi ke Nusantara sangat kuat dirasakannya. Mereka merasa dikucilkan di kampung nenek moyangnya karena merasakan orang-orang Hadramaut lebih keras hati jika dibandingkan dengan masyarakat di tempat kelahirannya¹¹. Namun di tanah kelahiranpun mereka harus menghadapi tatapan yang seolah olah curiga yang tak sepenuhnya menyambut mereka.

Bagi sebagian muwallad atau peranakan yang tidak pernah sekalipun kembali ke kampung nenek moyang mereka dan menetap disana, perasaan ingin pulang terkadang terasa begitu kuat. Sebagian dari mereka memupuknya menjadi sentimen religius lantaran telah di

¹⁰ Musa Khazim, *Identitas...* 169.

¹¹ Engseng Ho, *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*, (California : University of California Press, 2006), 227-228.

doktrin bahwa mereka merasa lebih istimewa daripada yang lain. Sehingga menyebabkan sebagian muwallad yang ortodoks mempunyai syarat agar calon menantunya berziarah, menetap sejenak dan merasakan Hadramaut apabila ingin menikahi putrinya. Mereka beranggapan bahwa siapa saja yang merasakan Hadramaut akan merasakan pencerahan dan pemurnian. Setelah itu barulah orang tersebut layak menyandang gelar habib sejati atau alawi.¹²

Tentu saja hal itu merupakan suatu contoh yang ekstrim. Akan tetapi dalam praktiknya, hal yang serupa benar-benar terjadi di sebagian kalangan muwallad, baik dari golongan Alawiyyin maupun non-Alawiyyin. Padahal, jika sampai di Hadramaut kalangan muwallad ini tidak pernah sekalipun benar-benar dianggap sebagai Hadrami. Disana mereka lebih banyak banyak dicurigai daripada disambut dengan tangan terbuka sehingga mereka dicap sebagai orang asing yang mana mereka tetap disebut sebagai Jawi atau orang Jawa daripada orang Hadrami.¹³

Label ini memiliki makna yang kurang baik di mata dan kebudayaan orang Hadrami yang konservatif, ia dianggap tidak mengenal akan ortodoksi dan adat istiadat. Minimal orang ini dianggap kurang bertata karma. Di masyarakat dengan prinsip lokalisme yang kuat seperti di Hadramaut, label asing memiliki kesan bahwasannya menyandang status yang rendah. Dan hal tersebut tidak bisa hilang begitu saja, kecuali anak keturunannya terus menetap dan menjalani hidup disana. Kelak nanti anak itulah yang dapat menghilangkan pikiran negatif dari kaum lokal seperti dicap sebagai orang asing.

¹² Ibid, 188-223.

¹³ Musa Khazim, *Identitas...* 170.

Keterikatan dengan tanah leluhur menyebabkan para muwallad merasa asing di wilayah Nusantara. Hal inilah yang bisa saja menjadi penyebab kenapa sebagian dari mereka tidak bisa sepenuhnya membaur dan melebur menjadi bagian integral budaya dan bumi Nusantara. Mereka merasa terus ditarik oleh tanah nenek moyangnya dan terisolasi dari tanah kelahirannya sendiri.

Faktor lain yang menjadi pendukung soal keterasingan dan keterbelahan identitas seperti ini yakni kebijakan politik kolonial yang membeda-bedakan golongan warga berdasarkan asal-usul etnis dan juga agama. Kebijakan tersebut sepertinya terasa lebih kuat karena mobilisasi imigran dari Hadramaut era kolonial pada paruh kedua abad ke-19. Yang datang pada saat itu memang cenderung dimobilisasi karena datang tanpa perencanaan serta persiapan mental yang matang. Berbeda dengan gelombang Hadrami pendahulu yang datang dengan maksud dan tujuan tertentu seperti berdakwah, berniaga dan menetap selamanya.

3. Aku-Engkau menjadi Kami

Pada hal ini, peneliti menguraikan bahwa ada tradisi menarik bahwa bagaimana masyarakat Hadrami menolak minuman dan makanan asing. Menurut Engseng Ho, saat pertama kalinya tembakau, teh dan kopi muncul di Hadramaut pada abad ke-16. Hanya beberapa orang tertentu yang mengkonsumsinya seperti para prajurit, penggembala unta dan Badui. Alasan dari hal tersebut adalah para ahli fiqh pada masa itu melarangnya. Adapun beberapa dari mereka memfawatkan makanan dan minuman tersebut merupakan barang yang haram seperti Husin dan Syaikh Abubakar bin Salim asal Ainat.

Walaupun sekarang makanan dan minuman ini telah menjadi sajian tetap pada setiap momen pergaulan sosial di Hadramaut, pandangan sinis atau tidak mempercayai terhadap

segala sesuatu yang asing merupakan karakteristik masyarakat dan telah mendarah daging disana. Hal seperti ini memang wajar terjadi dan positif, namun pandangan ekstrim yang satu biasanya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pandangan yang lain.

Terbukti setelah mengalami adaptasi, kopi justru sekarang menyandang status sebagai sajian dalam majelis ilmu, kegiatan mistik dan pengantar suluk¹⁴. Konflik antara penduduk lokal dan muwallad mungkin bisa saja timbul karena faktor-faktor ekonomi-politik. Maka, merupakan suatu kewajaran jika penolakan terhadap sesuatu yang asing merupakan bagian dari upaya mempertahankan diri dari invasi modal dan produk asing.

4. Hermeneutika Dialektis

Pada hal ini penulis mendapati bahwa salah satu dilema besar yang sedang dialami oleh sebagian muwallad dalam nostalgia dan euforia atau perasaan gembira yang berlebihan yang tidak ada habisnya di negeri manapun yang mereka tinggali ialah soal keyakinan tentang kesucian nasab. Hal ini telah mendarah daging sesuai pemahaman sebagian mereka terhadap QS Al-Ahzab ayat 33, yang menerangkan bahwa kehendak Allah SWT mensucikan Ahlul Bait sesuci-sucinya, seperti bersinergi dengan doktrin kekeramatan tanah leluhur.

Pada kenyataannya, dogma semacam ini tidak hanya berpotensi menimbulkan bahaya moral yang serius, akan tetapi bisa juga berdampak pada doktrin diskriminasi. Hal ini bisa berakibat pada timbulnya halusinasi dan delusi sehingga menyebabkan kerusakan pada jiwa seseorang yang meyakiniinya. Dan lagi mereka merasa berhak melakukan apapun dan unggul dalam hal apapun atas siapapun tanpa mempertimbangkan usaha, prestasi dan lain sebagainya yang menjadi standar tolak ukur manusia pada umumnya. Dogma kesucian yang telah

¹⁴ Ibid, 172.

mendarah daging pada diri mereka dapat menghilangkan perasaan bersalah yang sejatinya dapat mengekang manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak bermoral atau melakukan introspeksi dan autokritik dan yang paling parah dapat menimbulkan berbagai psikosis yang mengerikan.¹⁵

Bayangkan jika kita lahir dengan dogma bahwasannya kita bukan saja keturunan Ahlul Bait yang suci, melainkan kita adalah Ahlul Bait yang suci dan disucikan oleh Allah SWT. Dan bahwasannya kesucian yang kita bawa merupakan kehendak Ilahi yang tidak dapat diganggu gugat. Bukankah hal seperti ini justru menghilangkan rasa tanggung jawab moral manusia terhadap apapun yang diperbuatnya, tidak seperti manusia pada umumnya. Bahkan dogma ini justru akan melampiaskan seluruh potensi buruk manusia tanpa beban apapun. Dan parahnya di saat itu orang ini melakukan kesalahan, dia akan sulit untuk berubah karena dia yakin bahwa Allah telah memberikannya perisai kesucian.

Lebih daripada hal itu, keyakinan seluruh umat islam terhadap kesucian Baginda Nabi adalah hal yang paten dan tidak bisa diubah. Namun, kesucian ini diraih oleh Baginda Nabi sebagai bagian dari misi kenabian dan kerasulan yakni berdakwah. Kesucian tersebut wajib dimiliki oleh beliau dalam menjalankan misinya. Lantas mengapa hal tersebut diturunkan melalui darah anak keturunannya dan seolah-olah kesucian tersebut konsep biologis-material. Pemikiran yang sempit seperti ini justru akan terlihat merendahkan makna kesucian entitas Baginda Nabi dan misi besarnya sebagai penerima dan penyampai wahyu.

Tidak semua Alawiyyin berprasangka demikian, sebagian dari mereka percaya pada pembatasan Ahlul Bait hanya pada lima sosok Ahlul Kisa' yakni Nabi Muhammad saw,

¹⁵ Ibid, 174.

Sayidah Fatimah Azzahra, Sayidina Ali, Sayidina Hasan dan Sayidina Husain. Salah satu dogma yakni konsep kafaah merupakan doktrin kesetaraan dalam pernikahan yang menganjurkan sayyid menikahi syarifah dan melarang syarifah menikahi non-sayyid. Penerapannya yang berlebihan timbul dari dogma yang ambigu mengenai kesucian Ahlul Bait dan seluruh keturunannya.

Menurut Engsens Ho, al-Syili meletakkan ilmu nasab sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik hukum yang absah. Misalnya yakni wajib orang mengetahui nasab calon pasangan yang akan dinikahinya. Hal tersebut merupakan bagian dari kewajiban menjaga kafaah. Baginya, ilmu nasab adalah bagian daripada ilmu Sunnah yang mana hal tersebut merupakan sumber rujukan kedua umat muslim diseluruh dunia setelah Al-Qur'an.¹⁶

Karya-karya dari Syaikh Ali bin Abubakar al-Sakran, Habib Muhammad bin Ali Khered dan sejenisnya berusaha untuk membangun dasar-dasar argumentatif bagi dogma kesucian kafaah dan nasab. Jika dilihat melalui pandangan sosial-politik, bisa saja dogma ini ditujukan untuk menjaga Alawiyyin dari disintegrasi komunal dan kultural maupun dekadensi moral. Namun ditangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dogma seperti ini bisa melenceng untuk meraih keuntungan ekonomi dan politik.

Dalam hampir semua karya yang kerap kali mengacu pada hadits dua ulama terkemuka islam, yakni Ibn Hajar al-Asqalani dan al-Suyuthi, keturunan dari Nabi Muhammad saw yang diletakkan dalam posisi yang tidak tersentuh yang berakibat timbul kepada kebanggaan dan pemujaan kepada sayyid secara berlebihan, khususnya di kalangan Alawiyyin itu sendiri.

¹⁶ Engsens Ho, *The Graves...* 240.

Adapun Ulama yang berbeda pandangan dengan hal itu pun bereaksi dan dengan tegas menyatakan keberatan akan hal tersebut.

Al-Syili telah memakai ilmu nasab atau genealogi sebagai sumber utama hukum, dan bukan karena semata-mata sebagai ilmu garis keturunan. Bila al-Aidrus mencoba mengangkat keutamaan keturunan Nabi di atas umumnya kaum muslim secara esoterik dan spiritual, maka al-Syili melangkah lebih jauh yakni mengangkat tentang mereka dalam kerangka asas hukum islam yang formal dan eksoterik.

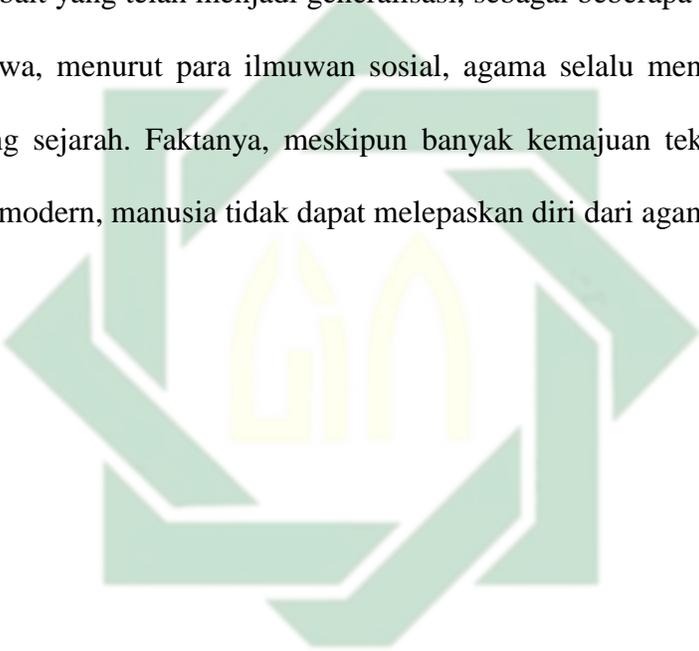
Sejak didirikan pada tahun 1928, ia mulai memainkan peran dalam politik kemerdekaan. Organisasi ini, pada kenyataannya, hampir tidak ada, dan jarang dibahas dalam beberapa literatur. Penting untuk dicatat bahwa misionaris Hadramaut memberikan kontribusi yang paling signifikan terhadap penyebaran Islam pada abad 18 dan 19. Mayoritas Sa'adah Ba'alawi, atau keturunan Nabi Muhammad yang mengikuti jalan Sayyid Ahmad bin Isa al Muhajir, tinggal di Nusantara. Generasi sahabat, *tabi'i*, *tabi'it-tabi'in*, salaf, khalaf, dan umat Islam yang hidup setelah Nabi Muhammad sampai zaman kita dewasa telah menyaksikan keberadaan *dzurriyatu* (keturunan). Ini. Umat Islam selalu memanjatkan shalawat kepada Sayyidina Muhammad *wa ala ali* Sayyidina Muhammad setidaknya lima kali sehari semalam selama lebih dari 1400 tahun. Bahkan pada kesempatan tertentu, frasa *wa ala azwajihi wa dzurriyatihi* (dan untuk istri-istrinya dan semua keturunannya) ditambahkan untuk menekankan kata Ali Sayyidina Muhammad dengan arti yang jelas.¹⁷

Salah satu tanggung jawab Islam di arena sosial adalah untuk menyebarkan gagasan bahwa Islam itu demokratis dan baik terhadap semua orang, tetapi terutama umat Islam,

¹⁷ Al-Hamid Al-Husaini, *Mafahim Al-Khilafiyah* (Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah) Cetakan ke-IV, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 509.

sebagaimana dibuktikan dengan pembentukan partai dan organisasi yang dijalankan oleh individu Arab Hadrami seperti Jamiatul Khair, Rabithah Alawiyah dan Partai Arab Indonesia. Islam adalah agama yang menghargai pendapat orang lain dan melindungi hak orang lain.¹⁸

Rata-rata, sejumlah ormas Islam terkemuka di Indonesia memberikan penjelasan tentang ahlul bait yang terkesan ambigu (kurang jelas), diawali dengan pemahaman sejarahnya dan realitas ahlul bait yang telah menjadi generalisasi, sebagai beberapa imam mujtahid telah menyatakan. Bahwa, menurut para ilmuwan sosial, agama selalu mendominasi kehidupan manusia sepanjang sejarah. Faktanya, meskipun banyak kemajuan teknologi supramodern dalam kehidupan modern, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama¹⁹.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁸ Siti Aminah, *Sejarah Agama dan Perkembangan Bangsa di Dunia* Cetakan ke-1, (Solo: Ramadhani, 1985), 131.

¹⁹ Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam (Spiritualitas Masyarakat Modern)* Cetakan ke-11, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), 37.

BAB V**PENUTUP****A. Kesimpulan**

Paradoks dan kompleksitas Arab ternyata menurut para pakar yang menekuni berbagai bidang seperti sejarah, filologi Arab, leksikologi, genealogi, bahasa dan beberapa bidang yang lainnya hampir tidak mempunyai kesepakatan tentang asal-usul dari kosakata ‘*arab* ب ع ر itu sendiri. Induk kitab-kitab arab seperti *Lisan al-‘Arab* karya ibn Manzhur yang merujuk pada lima sumber utama yaitu kitab karya Abu Manshur Al-Azhari yang berjudul *Tahdzib Al-Lughah*, kitab karya Ismail bin Hammad Al-Jawhari yang terkenal dengan judul *Al-Shihah*, kitab karya Ibn Sidah yang berjudul *Al-Muhkam wa Al-Muhith Al-A’azham*, kitab karya Ibn Atsir Al-Jazari yang berjudul *Al-Nihayah* serta kitab karya Ibn Al-Barri yang berjudul *Al-Tanbih wa Al-Idhah* umumnya memberi kesan bahwasannya pandangannya perihal kata “Arab” (Tunggal : ع ر ب ي ; Jamak : ع ر ب). Akan tetapi, kitab-kitab tersebut tidak menyebutkan kepastian dari asal-usul kata ini persisnya mengacu kepada bahasa atau letak geografis sebelah mana.

Oleh karena itu, para penelit Arab ternyata masih berdebat tentang persoalan “Arab” hingga saat ini, yang mereka perdebatkan yakni apakah “Arab” merujuk kepada budaya, etnik, karakter, lokasi geografis ataukah mengacu kepada bahasa tertentu. Tentunya kita tidak akan membedah pemahaman para peneliti satu persatu karena teori-teori tersebut akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan bidang-bidang sains lain seperti antropologi, arkeologi dan lain sebagainya. Teori-teori abad klasik mengenai definisi “Arab” umumnya berbeda dengan teori-teori dari abad pertengahan dan begitu pula dengan abad Modern yang

begitu rumit jika menjelaskan teori satu persatu demi mendapatkan pemahaman yang utuh dan baku.

B. Saran

Pada penelitian kali ini mungkin sangat dari kata sempurna dan pastinya banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya seperti kurangnya referensi ataupun kerangka dalam penyusunannya. Mungkin jikalau kedepannya ada penelitian yang mempunyai sedikit kemiripan dengan peneliti kali ini atau meneruskan daripada penelitian ini, maka adapun saran dari peneliti sehingga membuat penelitian kedepannya jauh lebih maksimal yakni :

1. Mengenai saran dari peneliti jikalau ada seseorang yang masih saja membanga-banggakan atas identitasnya sebagai orang Arab dan lebih parahnya lagi dia mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar, maka dia tidak lain hidup pada zaman Jahiliyah. Karena Indonesia merupakan negara yang berasaskan Pancasila dan sangat menjunjung tinggi keadilan sosial, maka pola pikir diskriminasi yang telah tertanam dalam dirinya harus diubah
2. Dari hasil analisis yang telah peneliti dapatkan dalam buku karangan Musa Khazim Al-Habsyi yang berjudul "Identitas Arab itu Ilusi Saya Habib Saya Indonesia" pembaca semua janganlah untuk sulit menerima hal asing sehingga membuat pikiran kita menjadi sempit, namun jangan juga mudah menerima sesuatu tanpa melihat dari asal-usulnya. Dan juga kebiasaan pembedaan keturunan, warna kulit dan lain sebagainya atau yang lebih dikenal dengan diskriminasi maka segera dihilangkan

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Al- Ghalayin, Mustafa. 2005. *Jami' ad-Durus al-'arabiyyah* jilid I. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah
- Alhabsyi, Musa Khazim. 2022. *Identitas Arab itu Ilusi Saya Habib Saya Indonesia*. Bandung : PT Mizan Pustaka
- Al-Haddad, Sayyid Abdullah. 2017. *Tasawuf Kebahagiaaan* (pengantar Muhammad Haidar Bagir “Sejarah Kaum Alawiyyin”). Bandung: PT.Mizan Media Utama
- Al-Husaini, Al-Hamid. 2008. *Mafahim Al-Khilafiyah (Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah)*. Cetakan ke-IV. Bandung: Pustaka Hidayah
- Ali, Jawwad. 2018. *Sejarah Arab sebelum Islam* jilid 1. Jakarta: PT Pustaka Alvaber
- Aminah, Siti. 1985. *Sejarah Agama dan Perkembangan Bangsa di Dunia*. Cetakan ke-1. Solo: Ramadhani
- Anis, Ibrahim. 1992. *Fi al-Lahajat al-'Arabiyah*. Mesir: Maktabah al-Anjlu
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies Teori dan Praktik* diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Crystal, David. 2015. *The Cambridge Encyclopedia of language* terjemahan Astuti. Bandung: Nuansa Cendekia
- De Jonge, Huub. 2019. *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Hidayat, Komaruddin. 2011. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Hidayat, Komarudin. 1998. *Tragedi raja midas : moralitas agama dan krisis modernism*. Jakarta : Paramadina
- Hitti, Philip k. 2002. *History of The Arabs* terjemahan Serambi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta)
- Ho, Engseeng. 2006. *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean* California : University of California Press
- Ibrahim, Ahmed dkk. 2009. *The Hadrami Diaspora in Southeast Asia: Identity maintenance or Assimilation?*. Bergen : Brill
- James, Paul. 2006. *Globalism, Nationalism, Tribalims: Bringing Theory Back In*. California : Sage Publications
- Jenkis, Richard. 2008. *Social Identity. Third Edition*. United Kingdom: Taylor & Francis
- Kaelan, M.S. 1998. *Filsafat Bahasa Masalah dan perkembangannya*. Yogyakarta : Paradigma

- Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat dalam Islam (Spiritualitas Masyarakat Modern)*. Cetakan ke-11. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Le Bon, Gustave. 1895. *The Crowd: a study of the popular mind*. Paris : General Press
- Manzhur, Ibn. 2010. *Lisan al- 'Arab*. Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi
- Muhammad, Sayyid bin Ahmad al-Syathiri. 1405 H. *Sirah al-salaf min Bani 'Alawi al-Husainiyin*. Terbitan 'Alam Al-Ma'rifah cetakan I.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Siyoto dan Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Sumardi, Mulyanto. 1980. *Bunga Rampai Pemikiran tentang Madrasah dan Pesantren*. Jakarta: Pustaka biru
- Tajfel H and Turner J.C. 2004. *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Hove: Psychology Press
- Wendt, Alexander. 1999. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press

Sumber dari Jurnal

- Andriani Asna. Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum*, Vol 03 No 2 (2015)
- Hasyim Hasanah. Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo). *Jurnal At-Taqaddum*, Vol 9, No 1 (2017)
- Lelly Andriasanti. Kontestasi Identitas Islam Moderat di Asia Tenggara. *International & Diplomacy* Vol. 2, No. 1 (2016)
- Muhammad Agung Saeputro. Mencari Identitas Reformisme Islam : Konflik Dan Integrasi Orang Arab – Hadrami Di Pekalongan 1905 – 1945 *Historiografi*, Vol. 2, No. 1 (2021)
- Nafisatul Mu'awwanah. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Pemahaman Hadis “Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual”. *Millatī Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2. (2018)
- Naldo Helmys. Ekspor Revolusi Islam dan Identitas Republik Islam Iran. *Andalas Journal of International Studies* Vol 5 No 2 (November 2016)
- Sofyan A.P. Kau. Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. *Jurnal Farabi*, Vol 11 No 2 (2014)
- Zunly Nadia. Minoritas muslim dalam kontestasi identitas di Eropa : Pemikiran Thariq Ramadhan dalam meneguhkan Identitas muslim bercita rasa Eropa. *Borneo: Journal of Islamic Studies* Vol. 2 No. 1 (2021)

Sumber dari disertasi

Poespoprodjo, Wasito. 1985. Hermeneutika Filsafati: Relevansi dari Beberapa Perspektifnya bagi Kebudayaan Indonesia, disertasi tak diterbitkan, (Bandung: UNPAD)

Sumber lain

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

TafsirQ. Al-Qur'an dan Terjemahan Online. <https://tafsirq.com/>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A